PNBB E-Book #32

Jejak Perjalanan

Ratu Marfuah

Pustaka Hanan

Kisah Jejak Perjalanan

Kehidupan terus-menerus berjalan tanpa henti, hingga sampai suatu hari nanti, saat tak lagi bisa berjalan, saat dihentikan. Perjalanan hidup ini ditapaki selangkah demi selangkah. Setiap pijakan langkah, tentunya menghasilkan jejak-jejak yang akan bisa diketahui jika kedua mata mau ditundukkan, atau justru dipejamkan.

Perjalanan kita memang tak sama, dan tak akan pernah sama. Karena ketakserupaan itulah, perjalanan terasa sangat berharga dan bernilai. Ada pelajaran, hikmah, ataupun nasihat yang bisa dipetik dari setiap perjalanannya. Menuliskan 'kandungan' sebuah perjalanan adalah hal yang berguna baik bagi diri sendiri ataupun bagi orang lain. Dengan membaca perjalanan orang lain, mungkin saja ada bagian yang bisa diterapkan di perjalanan kita. Walaupun perjalanan kita tak sama, namun tujuan akhir perjalanan kita adalah sama, dan bisa saja kita justru melewati halte-halte yang sama. Kemungkinan itu selalu ada.

Berangkat dari semua itu, saya pun melakukannya. Menjejakkan jejak-jejak perjalanan dalam larik-larik kalimat sederhana. Jejak-jejak perjalanan yang akan senantiasa teringat, sebab itulah halte-halte yang telah saya lalui. Halte-halte yang menandakan perjalanan yang telah saya tempuh, dan halte-halte yang akan menjadi penghubung dengan halte-halte yang akan saya jalani selanjutnya. Hingga nanti, hingga halte terakhir. Dan selanjutnya, saya akan melanjutkan perjalanan di dimensi yang berbeda.

Terima kasih banyak untuk Kekasih Sejati yang selalu mengisi jiwa dan hati, yang selalu mengajarkan arti cinta yang luar biasa. Pun untuk sosok-sosok yang pernah membersamai ataupun yang masih membersamai jejak-jejak perjalanan ini. Sosok-sosok yang telah mangajarkan banyak hal yang mungkin tanpa mereka sadari. Sosok-sosok yang telah membawa saya sampai pada perjalanan ini. Tanpa kehadiran mereka, mungkin saya tak akan sampai di sini.

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

Terima kasih pun terucap untuk hijau dan cokelat yang selalu menyejukkan dan mendamaikan. Juga untuk senja dan bulan yang mengajari arti kesungguhan dan perjuangan. Pun untuk setengah jiwa yang mengajarkan arti keseimbangan hidup dan cinta semesta. Sungguh sebuah perpaduan gangsalogi tresna yang unik dan manis.

Akhirnya, terima kasih banyak untuk pihak-pihak yang telah membantu dalam penerbitan e-book ini. Untuk keluarga besar PNBB yang luar biasa. Dan untuk pihak-pihak lain yang tak bisa disebutkan satu per satu. Semoga e-book ini bermanfaat bagi semua.

Selamat membaca dan selamat menapaki perjalanan. **Bertambah bahagia setiap waktu.**

Di Ruang Cokelat yang damai,

Ratu Marfuah

Daftar Isi

Hukum Aksi-Reaksi dan LOA

Dalam mata pelajaran fisika di kelas 1 SMA, saya belajar tentang hukum aksi-reaksi atau yang lebih dikenal dengan nama Hukum III Newton. Hukum itu berbunyi: **Setiap ada gaya aksi, selalu timbul gaya reaksi dalam garis kerja yang sama. Gaya reaksi sama besar dengan gaya aksi, tetapi arahnya berlawanan. Atau bisa ditulis : F aksi = - F reaksi.**

Mudahnya begini, jika benda pertama memberikan gaya pada benda kedua, maka benda kedua akan mengerjakan gaya pada benda pertama sebesar gaya yang diterimanya, tetapi berlawanan arah. Contohnya: Anda memukul tembok, artinya Anda memberikan gaya pada tembok sebesar aN. Apakah yang terjadi? Tembok memberikan gaya reaksi yang besarnya aN -sama besarnya dengan gaya yang Anda berikan, akibatnya Anda akan merasakan kesakitan.

Pernah mendengar pribahasa ini? *Menepuk air di dulang, terpercik muka sendiri*. Pernahkan Anda mempraktikkannya? Saya pernah mencobanya. Saya memukul air dengan gayung, dan yang terjadi adalah air itu terpercik ke muka saya. Semakin kuat saya memukul airnya, maka akan semakin kuat juga airnya memerciki muka saya. Sekilas, saya seperti kurang kerjaan, tapi dari kejadian itu, ternyata saya tak sengaja membuktikan kebenaran Hukum III Newton.

Di buku Quantum Ikhlas karya Erbe Sentanu, pada bab III, ada pembahasan tentang LOA-*The Law Of Attraction* atau yang lebih dikenal dengan hukum tarik-menarik.

"Manusia adalah magnet, dan setiap detail peristiwa yang dialaminya datang atas daya tarik undangannya sendiri." [Elizabeth Towne, 1906.]

Saya sangat terkejut dengan *quote* itu, apakah benar begitu? Lalu saya membaca bagian berikutnya dan menemukan kalimat ini: Hukum tarik-menarik ini menyatakan: *"Sesuatu akan menarik pada*

dirinya segala hal yang satu sifat dengannya." Ini menjelaskan mengapa seseorang senang berkumpul dengan mereka yang satu hobi. Atau ketika Anda memutar tombol tuning radio ke 99.9 FM, maka siaran radio 99.9 FMlah yang akan Anda dengar, karena Anda paham bahwa sinyal di menara radio dan di pesawat radio Anda harus sama. Atau ketika Anda memulai hari dengan perasaan *nggak* enak, maka hari itu seperti dipenuhi oleh kejadian-kejadian yang tidak mengenakkan Anda. [Quantum Ikhlas hal 49]

Hukum tarik-menarik ini juga berlaku bagi pikiran dan perasaan, bahkan dengan kapasitas yang jauh lebih dahsyat. Berdasarkan hukum itu, maka lihatlah diri Anda sebagai sebuah magnet yang bisa menarik hal-hal apa saja yang Anda pikirkan dan rasakan, sehingga jika Anda berpikir kesulitan, maka Anda tidak bisa menarik kemudahan. Jika Anda berpikir kesakitan, maka Anda pun tidak bisa menarik kesehatan. Sekilas seperti hal yang aneh dan tak masuk akal, tapi percayalah hal ini memang benar dan nyata adanya. Anda ingin buktinya? Baiklah. Anda ingin menulis, tapi yang ada di pikiran Anda adalah menulis itu sulit dan rumit, maka dapat dipastikan bahwa Anda tak akan bisa menulis. Tangan Anda akan enggan bergerak dan otak pun pastinya enggan untuk diajak bekerja sama.

Sebuah pepatah mengatakan: *you are what you think*, atau *setiap ucapan adalah doa.* Maka berhati-hatilah dengan segala kata yang Anda ucapkan. Setelah tahu tentang hukum tarik-menarik, maka dua pepatah itu memang benar adanya, bukan hanya sekedar kata indah yang tak berarti. Segala yang Anda pikirkan dan Anda ucapkan, itulah yang akan mendatangi dan menimpa Anda, tak peduli Anda sadar atau pun tak sadar memikirkan dan mengucapkannya.

Beberapa bulan yang lalu, saya pernah mempertanyakan tentang arti keikhlasan diri dalam melepaskan sesuatu. Saya berkata bahwa saya telah ikhlas, tapi ketika hal-hal yang berhubungan dengan pelepasan sesuatu itu kembali, hati saya kembali ingin memilikinya. Saat itu saya berkata dalam hati: *Ya Allah, ajarilah saya agar bisa ikhlas*. Dan beberapa minggu kemudian, saya mendapatkan buku Quantum Ikhlas

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

dari seorang teman yang baru saya kenal di facebook. Awalnya saya merasa aneh dengan kejadian itu, dan bertambah aneh ketika saya membuka buku itu, karena ternyata buku itu berisi banyak hal-hal yang ingin saya tahu. Pikiran saya tentang keingintahuan akhirnya menarik buku itu. Dan saya belajar banyak, serta banyak mendapatkan pelajaran dari buku itu.

Kasus yang pernah saya alami lagi, ada seseorang yang mengenalkan ego pada saya, tapi saat saya ingin belajar lebih dalam, saya kurang mendapatkan respon. Beberapa waktu kemudian, saya justru berkenalan dengan seorang therapis ego. Sekilas, hal ini tampaknya bagaikan sebuah kebetulan di atas kebetulan. Tapi apakah ada yang namanya kebetulan? Mengingat semua hal yang terjadi di hidup kita telah diatur sebelumnya oleh Allah.

Apakah Anda pernah mengalami kasus ketika Anda sangat tertarik dengan seseorang yang bahkan belum Anda kenal? Dan saat Anda telah mengenalinya, ternyata seseorang ini mempunyai banyak "kemiripan" dengan Anda. Itu tandanya Anda dengan seseorang itu telah terjadi tarik-menarik, karena hanya magnetlah yang bisa menarik magnet. Konteks ini kadang berlaku dalam jodoh. Jodoh adalah cerminan dari diri kita, karena jodoh adalah bagian dari diri kita sendiri. Saat kita telah menemukannya, berarti kita pun telah menemukan bagian diri kita yang sebelumnya terpisah. Kenapa ada kata "kadang", karena ternyata tak semuanya begitu, kadang jodohnya adalah orang yang terbalik sifatnya. *Wallahua'lam*. Saya sendiri belum bertemu dengan jodoh saya, hehe.

Kata-kata bersifat magnetis: Perbanyaklah kalimat syukur. Hindari mengeluh. Ketika mengeluh, Anda melepaskan getaran negatif ke alam semesta yang akan menarik hal-hal negatif ke dalam hidup Anda. Begitu pula sebaliknya. Perhatikan betul kata-kata yang Anda ucapkan dan yang tidak terucapkan dalam hati. [Quantum Ikhlas hal 52]

Lalu apakah relasi antara hukum aksi-reaksi dengan hukum tarik-menarik? Perhatikanlah, dua hukum itu ternyata bermakna sama, hanya pemakaian katanya saja yang berbeda. Hukum aksi-reaksi singkatnya

menjelaskan bahwa Anda akan mendapatkan apa yang Anda lakukan. Sementara hukum tarik-menarik juga begitu, Anda akan mendapatkan apa yang Anda pikirkan dan ucapkan. Hanya konteksnya saja yang berbeda. Hukum aksi-reaksi masuk dalam bagian fisika Newton atau fisika klasik, sedangkan hukum tarik-menarik masuk dalam bagian fisika kuantum atau fisika modern.

Lihatlah… alam ternyata mengajari kita, namun kitalah yang belum cermat dalam mengenali alam, dan belum terbuka untuk belajar dari alam. Marilah belajar dari alam.

Ruang Cokelat, 15 Desember 2011

Ketika Reaksi Membentur

Siang itu saya telah duduk manis di depan komputer dan akan mempelajari hal baru dalam dunia literasi. Sungguh saya sangat terkejut dengan pelajaran ini, karena tak pernah sekalipun saya menyangka akan mendapatkannya. Awalnya saya berpikir untuk menolaknya karena merasa tak mampu dan masih tergolong pendatang baru. Namun sepertinya terkesan bodoh jika saya menolaknya, karena kesempatan yang sama mungkin tak datang dua kali. Maka, dengan *bismillah* dan kepercayaan bahwa saya mampu berjalan di atas ketidakmampuan, saya pun menerima pelajaran baru itu.

Janganlah berpikir tentang ketidakmampuan, walaupun sebenarnya kamu tak mampu. Tapi berpikirlah tentang kemampuan, pasti kamu akan bisa berjalan mampu di atas ketidakmampuan.

Hal pertama yang saya lakukan adalah memutar *music player*, seperti biasanya. Dengan mendengarkan musik, saya lebih bisa serius belajar, walau kadang saya ikutan bernyanyi juga :D. Saat membuka *file* pelajarannya, saya jadi kebingungan. Hal pertama apakah yang harus saya lakukan?

Saya pun membacanya, lalu memahami dan mendalaminya. Urutan yang umum di berbagai bidang. Saya mulai membacanya kata per kata, kalimat per kalimat dan paragraf per paragraf. Banyak sekali saya temukan tulisan ambigu. Pusing. Lagu-lagu itu ternyata tak juga membuat saya bersemangat belajar, justru semakin membuat kusut. Sungguh pelajaran yang berat. Ingin rasanya menyerah saja.

Saya lalu mengunjungi facebook seorang teman dan menulis di wallnya, **"Hikz ... hikz. Saya kena pusing stadium 5. Kata-katanya pada loncat-loncat dan gak mau dihapus. Ini aja ngedoping A time for us dan tomorrow."** Saya harap teman itu membalasnya dan memberikan solusi, sebab dia memang telah lama mendalami pelajaran itu, dan pasti tahu solusinya. Lima menit, sepuluh menit, bahkan sampai satu jam, tak ada

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

juga balasan. Sepertinya dia sedang sibuk sehingga tak mengaktifkan facebooknya.

Baiklah, saya mencoba berjalan sendiri saja, dan pelan-pelan mencoba memahaminya. Tiba-tiba, saya merasakan kepala saya berputar. Pusing menyerang. Semakin lama pusingnya semakin menjadi. Kepala saya semakin berat saja untuk ditegakkan. Tak hanya itu, mata saya pun menjadi berkunang-kunang untuk melihat layar monitornya. Pusing ini bahkan jauh lebih parah daripada pusing karena penyakit aneh yang saya rasakan beberapa bulan silam.

Berhentikah saya? Tidak. Saya tetap mempelajari pelajarannya. Pun masih tetap mencoba memahami dan mendalaminya. Tapi… pusing ini semakin menyiksa saja. Dan, tiba-tiba saya teringat kalimat yang saya tuliskan di wallnya teman : **Pusing stadium 5**. Ah, kata itu memang berlebihan alias lebay. Saya saja tak pernah tahu seperti apa pusing stadium 5 itu. Itu hanya improvisasi yang terlalu kebablasan. Dan, akhirnya… saya terkena improvisasi kebablasan itu. *Hikz*.

Jam 5 sore, saya mematikan komputer dan mencoba berbaring. Semoga pusingnya segera berhenti. Ah, pusingnya justru bertambah parah. Kepala saya tak hanya berat, tapi juga mulai panas. Usai mandi, saya terkapar tak berdaya di tempat tidur. Muka saya pucat. Saya beristighfar berkali-kali, karena saya telah sadar akan sebab-musababnya pusing ini. Saya teringat dengan tulisan saya tentang **Hukum Aksi-Reaksi dan LOA**. Saya masih ingat betul isi tulisannya dan juga memahami konsep hukum-hukum. Dan yang kini menimpa saya adalah karena saya melanggar hukum-hukumnya, sehingga saya terkena hukumannya.

Usai magrib, saya meminta Emak untuk memijiti kepala saya. Pusingnya sedikit berkurang, tapi Emak malah ketularan pusingnya. Saya mencoba memijiti kepala sendiri, yang ada saya tambah letih dan lemas. Saat akan mengambil minum, saya melihat Emak sedang tidur, sepertinya Emak mencoba untuk mengurangi pusingnya. Saya membatalkan niat awal dan mencoba berbaring di sebelahnya. Dari kecil, saya biasanya tidur dengan Emak jika sedang sakit, sampai sekarang pun

PNBB

kadang begitu. Tidur dekat dengan Emak ternyata memberikan sebentuk rasa tersendiri, rasa yang mampu meminimalisir sakit.

Jam 10 malam saya terbangun. Rupanya tadi saya tertidur. Pusing di kepala saya hilang, kepala jadi ringan dan tak lagi merasakan panas. Saya sembuh dari hukuman atas improvisasi kebablasan yang saya lakukan. Saya terselesaikan dari benturan reaksi, atas aksi yang saya tuliskan dengan bebas, tanpa berpikir ulang.

Keesokan harinya, saya menceritakan semua itu kepada sang teman. Sebuah cerita 'tak sadar' yang akhirnya membuat saya tersadar, agar saya tak lagi menulis yang aneh-aneh dan lebay. Dia berkata: ''*Ya. Makanya hati-hati. itu yang saya tulis di status, yang mewujud-mewujud itu. terusannya adalah kapok, gak ingin-ingin lagi :D*''

Dari kejadian itu, ternyata ada hikmah yang bisa saya petik. Saya sadari tulisan lebay yang kebablasan itu akhirnya berbalik 'menghukum' saya, hukuman yang sama seperti yang saya tulis. Hal ini membuat saya harus lebih berhati-hati dalam menulis, dan tentunya dalam berucap. Tapi kenapa LOA yang tentang kesakitan yang mewujud, sedangkan LOA tentang dua harapan terbesar saya belum juga terwujud, walau telah sering saya tuliskan? Sepertinya Allah Ta'ala mempunyai keinginan lain atas keinginan saya itu. Upsss… lupa, harus meminimalisir keinginan, ya? *Maaf, lupa. Hehehe*

Sebagaimana setiap ucapan adalah doa. Maka, setiap tulisan pun adalah doa. Jadi, hati-hatilah dalam berucap dan menulis.

Ruang Cokelat, 25 Desember 2011.

Mantra Diri

Ketika angin berhembus ke barat, tubuh Anda akan condong ke barat. Ketika angin berhembus ke timur, utara, atau selatan, tubuh Anda pun akan condong ke arah hembusan anginnya. Ketika hujan menghujani, tubuh Anda akan basah kuyup. Ketika panas menerpa, tubuh Anda akan kepanasan. Dan ketika badai kegalauan menerjang, tubuh Anda larut dan limbung dalam kegalauan. Hei… tahukah, Anda? Tubuh Anda bisa tetap tegak berdiri, tak terpengaruh arah hembusan angin, hujan, panas, bahkan juga kegalauan. Bagaimanakah caranya?

Mantra, pernah mengenal kata ini? Mantra bisa diartikan sebagai ucapan yang mengandung kekuatan magis, yang biasa diucapkan oleh cenayang dan paranormal. Tapi, itu dulu. Sekarang, seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, dunia magis telah banyak ditinggalkan orang, sebab bertentangan dengan nilai-nilai agama. Segala yang irasional meluntur pudar. Paranormal sudah banyak ditinggalkan, tersebab manusia sudah normal. :D

Beberapa bulan silam, sejak berkenalan dengan seseorang yang akhirnya saya jadikan konsultan pribadi *–ih… keren ya, saya punya konsultan pribadi? :D*, saya mulai mengenal mantra. Awalnya merasa aneh kenapa beliau ini suka menuliskan mantra. Sempat terpikir kalau beliau seorang paranormal, atau kelewat normal :P. Tapi setelah selidik punya selidik, ternyata mantra itu artinya sama dengan afirmasi atau sugesti, sebab bisa mendatangkan ‘kekuatan magis’ pada diri sendiri, walau yang mengucapkannya hanya orang biasa, yang tak bermagis. Pernahkah Anda mengucapkan afirmasi, sugesti atau mantra? Apa yang terjadi? Jiwa Anda akan tergerak sesuai dengan afirmasi yang Anda ucapkan, bukan? Nah di situlah letak ‘kemagisannya’.

Saat mengucapkan mantra, sugesti atau afirmasi, ucapan-ucapan itu akan tertanam di alam bawah sadar dan akhirnya terjadi, jiwa Anda terpengaruhi. Tak percaya? Cobalah mengafirmasi diri jika menulis itu adalah pekerjaan yang susah, pasti Anda tak akan pernah bisa untuk

PNBB

menulis, semua kata menghilang dan pergi. Namun saat Anda mengatakan jika menulis itu mudah, maka jari-jemari Anda akan menarikan tarian indah di atas *keyboard*, dan kata-kata pun berhamburan menghampiri. Pernah melakukannya? *Pernah, tapi kenapa bukan seperti itu hasilnya*. Kalau begitu, berarti afirmasinya kurang kuat menempel di alam bawah sadar. Gaya tariknya belum cukup kuat, sehingga belum bisa menarik. Ya, ini adalah LOA (*Law off attraction*-hukum tarik-menarik).

Beliau ini pernah mengajari saya sebuah mantra bahagia, "**Apa pun yang terjadi, aku bertambah bahagia**." Diajari mantra itu tak lantas membuat saya manut dan diam. Saya berontak, seperti biasanya. Bagaimana bisa saya bahagia jika kesedihan hebat terjadi, jika kegagalan beruntun tetap melanda, dan jika impian saya hancur dengan sempurna? *It's impossible*. Tapi, Allah Ta'ala memang sangat baik karena menakdirkan saya bertemu dengan beliau yang sabar dan bijaksana. Setelah belajar dan diajari, pelan-pelan saya mengerti, dan... mantra bahagia itu mulai mewujud. Saya terus merasakan bahagia, walau hujan, panas dan kegalauan melanda. Tubuh saya tetap tegak berdiri, tak bisa tertiup angin, terbasahi hujan, terpanasi panas dan terhempas badai kegalauan. Saya bahagia sesungguhnya, bukan berpura-pura bahagia.

Kebahagiaan itu menjadi magnet yang akhirnya menarik bahagia-bahagia lain untuk berdatangan, mendekat dan membahagiakan. Pengalaman-pengalaman itu, akhirnya membuat saya menemukan sebuah mantra bahagia, "**Bertambah bahagia setiap waktu.**" Dan ternyata, mantra itu menular kepada yang membacanya. Saat saya membuat status tentang bahagia, kawan-kawan yang berkomentar pun ikut merasakan bahagia. Kebahagiaan yang saya rasakan semakin meningkat dan berlimpah.

Setelah itu, saya pun senang menuliskan mantra. Saat harus mengedit, saya tuliskan mantra mudah, "**Menulis itu mudah, kata-kata berdatangan, dan jemari lancar menari di keyboard**." Mantra itu pun mewujud dan saya tak lagi merasakan kesulitan saat mengedit. Beberapa minggu lalu, mantra baru pun tertemukan, "**Hanya ada dua hal**

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

dalam hidup: senyum dan tawa." Dan lagi-lagi mantra itu terjadi. Bahkan di saat kegalauan datang, saya tetap tertawa, karena setelah saya melihat kembali ke belakang, hal itu ternyata lucu.

Minggu kemarin saya merasakan sebuah ketakutan. Tapi ketakutan itu tak membuat saya merinding, karena saya justru tertawa. Lah gimana saya *gak ketawa*, karena saat saya kecil, hal itu menjadi impian dan saya mengharapkannya terwujud, namun tak juga terwujud. Tapi setelah saya dewasa, keinginan itu akan menjadi nyata. Namun efek dari nyatanyalah yang membuat saya ketakutan. "*Please help me. I'm scare*." Namun apa jawaban yang saya dapat? "*Gak usah lebay haha. Rasa takutnya yang perlu dihilangkan, karena itu penghambat. Munculkan saja rasa selamat. Lakukan manajemen rasa. Yang dimunculkan bukan takutnya, tapi selamatnya*."

Aih... iya. Kenapa saya bisa sampai melupakan ajaran-ajaran beliau, ya? Kalau mengucapkan mantra tentang kebaikan, maka semuanya akan baik-baik saja. Maka, kemarin, saya menuliskan mantra di status, "**Semua yang terjadi adalah kebaikan, semua yang datang adalah kebaikan, semua jiwa yang datang adalah jiwa yang baik, semua bacaan yang dibaca adalah bacaan yang baik, semuanya baik dan mengarahkan pada kebaikan. Hanya ada senyum dan tawa. Bertambah bahagia setiap waktu.**"

Selama ini, saya merasakan mantra-mantra itu mewujud dan membuat saya merasa jauh lebih baik. Jadi, jika Anda ingin selalu merasakan bahagia, rapalkanlah terus mantra bahagianya, tanamkan kuat-kuat dalam alam bawah sadar, rasakan perwujudannya, maka itu akan mewujud. Apakah hanya itu saja mantranya? Tidak, masih buuanyakkk. Silakan Anda buat sendiri sesuai dengan kondisi yang sedang dirasakan. Ini juga termasuk kategori *self hypnosis*, lho. Sesuatu yang Anda yakini, itulah yang terwujud.

Selamat mencoba!

Ruang cokelat, 8 april 2012.

Mahar Kehidupan

Ketika akan menikah, pihak mempelai pria wajib menyerahkan mahar kepada pihak mempelai wanita, dan mahar adalah syarat sahnya sebuah pernikahan. Ketika akan membeli sesuatu benda, Anda pun harus menyerahkan mahar yang berupa sejumlah uang, sesuai dengan harganya. Dalam sebuah reaksi kimia, dua buah zat –atau lebih- harus terlebih dahulu memenuhi nilai energi aktivasinya, baru dapat membentuk produk. Jika nilai energi aktivasinya tidak terpenuhi, maka produk pun tidak dapat terbentuk. Lihatlah… ternyata mahar itu berlaku di berbagai bidang, tidak hanya untuk pernikahan saja, karena mahar adalah sebuah proses.

Ketika bayi, Anda belum mampu berjalan. Jangankan untuk berjalan, untuk minum dan makan pun harus dibantu. Semuanya harus dibantu. Setelah mencapai umur setahun –bisa lebih atau kurang, barulah Anda bisa berjalan. Itupun tak serta merta bisa, harus melewati berbagai tahap, mulai dari tengkurap, merangkak dan berjalan selangkah demi selangkah. Ada proses panjang yang harus dilewati sebelum akhirnya bisa. Pun begitu pula dengan hal-hal lainnya. Proses selalu saja ada. Mahar itu harus diserahkan.

Sebelum hujan, ada proses panjang yang harus dilewati: ada proses pemanasan dan penguapan air di lautan, ada proses penyerapan uap-uap airnya oleh awan, ada proses peniupan awan dengan bantuan angin dan selanjutnya, hujan pun terjadi jika awan telah terisi penuh oleh partikel air yang jumlahnya banyak, sangat banyak. Lihatlah! Sekali lagi tak ada kata instan dalam mendapatkan sesuatu. Bahkan, mie instan pun harus dimasak terlebih dahulu sebelum dimakan.

Dalam hal sekolah pun seperti itu juga. Terlebih dahulu memasuki jenjang TK, SD, SMP, SMA, baru bisa kuliah. Tak hanya itu, ada ujian-ujian yang harus dihadapi dan selesaikan saat akan naik kelas dan naik tingkat. Semuanya memerlukan pengujian, layak atau tidaknya. Dalam sekolah pun ternyata ada mahar yang harus dipenuhi.

PNBB

Dalam kehidupan, ujian-ujian itu pun tetap ada. Tentu saja bentuk ujiannya berbeda dengan ujian saat sekolah, namun tujuannnya tetap sama: menguji apakah kita layak naik kelas atau tidak. Fase hidup pun ternyata berpasangan: ada suka dan duka, ada tawa dan tangis, ada terang dan gelap, ada hujan dan panas, ada musim semi dan musim gugur, dan ada-ada saja :D.

Kebanyakan dari Anda biasanya lebih senang jika mendapatkan fase kehidupan yang indah dan membahagiakan, dan akan kurang menyenangi jika mendapatkan fase hidup yang kurang indah. Pastinya akan lebih banyak yang menyenangi terang, daripada gelap yang bisa membuat takut. Pastinya akan lebih banyak memilih keadaan suka daripada duka. Pastinya akan lebih banyak yang menyukai musim semi yang bertumbuhan banyak bebungaan, daripada musim gugur yang merontokkan semua tanaman. Padahal, jika Anda mau lebih 'membuka mata', maka Anda akan mendapati bahwa: semua fase itu akan datang silih berganti, akan dipergilirkan tanpa jeda, akan tetap menghampiri diri kita, walaupun Anda menolaknya.

Gelap memang kadang menakutkan dan tak menyenangkan, padahal jika tidak ada gelap, terang itu kurang terasa indah, biasa saja. Duka memang tak menyenangkan, menguras air mata dan kesabaran, padahal jika tak pernah merasakan duka, pasti suka itu akan terasa biasa saja, tak terlalu indah. Musim gugur memang merontokkan tanaman dan mengotori lingkungan, suasananya kurang indah, padahal jika tak ada musim gugur, pasti musim semi itu tak akan muncul.

Apakah gelap akan selamanya ada? Tidak. Bukankah jika gelap sudah teramat gelap, itu menandakan bahwa akan segera datangnya terang. Apakah fase duka akan selamanya terasa? Tidak. Bukankah jika duka sudah terasa sangat berduka, itu menandakan bahwa akan segera datangnya suka. Apakah musim gugur akan selamanya terjadi? Tidak. Semuanya ada masanya, ada waktunya. Berapa lama? Sebentar saja. Hanya sekejap mata. Hal itu jika Anda tidak terlarut suasana. Tapi, jika Anda melarutkan diri, waktu yang singkat pun akan terasa lama, bahkan sangat lama.

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

Sejatinya, gelap adalah sebuah mahar untuk bisa merasakan terang. Duka adalah sebuah mahar untuk bisa merasakan suka. Musim gugur adalah sebuah mahar untuk bisa merasakan musim semi. Lihatlah, semuanya memerlukan mahar, memerlukan sebuah harga yang harus dibayarkan. Berapakah harga dari sebuah proses? Tergantung dari Sang Pemberi Prosesnya. Yang jelas, semuanya berpulang pada kadar kemampuan diri kita, yang hanya Dia-lah yang tahu.

Jadi, teruslah berjuang, teruslah berproses, dan teruslah berusaha mengumpulkan mahar-mahar kehidupan. Nanti, saat nilai mahar-maharnya telah terpenuhi, maka Anda akan mendapatkannya, akan menerimanya. Jadi… janganlah takut dan merasa lelah untuk terus berproses dan berjuang.

Ruang Cokelat, 30 April 2012

Mencari dan Menemukan

Minggu, 13 Mei 2012, saya mengupdate status FB: **Alangkah lebih baiknya jika kita tak usah mencari, sebab itu berisiko pada kekecewaan yang besar. Lebih tepatnya adalah menemukan, sebab dengan menemukan, dapat melatih banyak hal, termasuk kepekaan hati. Lihatlah di sekitar, ia ternyata ada, dekat sekali.** Status itu akhirnya dikomentari oleh seorang teman, Om Ayah.

Ayah Chaca 'n Zhie hmmm... saya bingung mbak Ratu. bagaimana bisa menemukan kalau tidak mencari.

Ratu Marfuah Kalau mencari itu sesuai yang kita mau, sesuai keinginan. Kalau menemukan, itu sesuai dengan kebutuhan.

Ayah Chaca 'n Zhie ooo... gitu ya mbak? berarti yang saya fahami selama ini kurang tepat ya? saya menafsirkannya bahwa mencari itu adalah suatu proses, sedangkan menemukan lebih kepada hasilnya. Misalnya saya sedang membutuhkan shampo, saya datang ke minimarket, kemudian saya mencarinya dan akhirnya saya menemukannya :) terima kasih share nya mbak Ratu :)

Ratu Marfuah Yang saya pahami dan dipahamkan ya seperti itu Om. Boleh saja pemahaman kita berbeda, wajar saja. Terimakasih kembali Om :)

Mencari dan menemukan adalah dua kata yang menitikberatkan pada hasil. Tapi, apakah kedua hal itu akan berhasil dan menghasilkan? Kalau mencari, belum tentu menghasilkan, tapi kalau menemukan, biasanya menghasilkan, sebab mencari itu biasanya sesuai dengan yang Anda mau, sesuai dengan keinginan. Hasilnya bisa berhasil ataupun tidak. Kalau menemukan, itu mendapatkan sesuatu yang sesuai dengan kebutuhan, tanpa mencari, tapi dengan meneliti dan mencermati yang ada di sekitar. Tentu saja kebutuhan setiap orang akan berbeda-beda, tak selalu sama. Seperti apakah kebutuhannya, bertanyalah pada hati.

PNBB

Contoh aplikasinya seperti ini. Suatu hari Anda pergi ke Mall berniat ingin membeli baju. Dalam pikiran, Anda sudah menggambarkan detail baju yang Anda inginkan. Seperti: warnanya hijau, dengan bahan kaos, dengan lengan panjang, dengan panjang selutut, dengan gambar bunga, lengkap dengan *belt* dan sebagainya. Apa yang akan Anda lakukan sesampainya di Mall? Anda pasti langsung menjelajahi setiap toko baju untuk mencarinya. Sampai kapan? Sampai Anda mendapatkan yang Anda mau, sampai akhirnya Anda tersadar bahwa Mallnya akan segera tutup. Berhasilkah keinginan Anda terpenuhi? Tidak. Jika Anda tetap bersikeras untuk mencari baju seperti itu, semua Mall tak ada yang menyediakannya, kecuali Anda membuatnya sendiri. Jadi, mencari belum tentu menghasilkan, karena hal itu berdasarkan pada keinginan.

Di minggu berikutnya, Anda diminta untuk menemani seorang teman yang akan pergi ke Mall. Anda sama sekali tak berniat untuk belanja Apa pun. Namun, saat teman Anda sedang membeli baju, tak jauh dari tempat Anda berdiri, Anda mendapati baju yang sesuai dengan kebutuhan Anda, yang pas dan cocok dengan diri Anda. Warna, model, dan coraknya, memang tak sesuai dengan yang pernah Anda pikirkan. Tapi, baju itu sangat Anda butuhkan. Apakah yang akan Anda lakukan? Anda pasti akan langsung membeli dan membawanya pulang, bukan? Menemukan itu lebih banyak menghasilkan, namun Anda harus cermat dan teliti dalam membaca kebutuhan.

Aplikasi lainnya, seperti dalam hal jodoh. Ini yang saya cermati dan perhatikan dari orang-orang di sekitar, yang sedang saya terapkan sendiri :) Dalam mencari jodoh, ternyata masih banyak orang yang menetapkan kriteria. Misalnya, jodohnya itu harus seperti ini, harus seperti itu, harus begini, harus begitu, dan sebagainya. Apa yang terjadi? Anda pasti akan mencari jodoh yang sesuai dengan keinginan itu. Sampai kapan? Ya, sampai Anda mendapatkannya. Berhasilkah? Belum tentu. Tak ada orang yang bisa sama persis seperti yang Anda inginkan. Kalau pun ada, belum tentu juga dia mau dengan Anda :D. Anda baru berhasil mendapatkannya jika Anda telah berhasil membuat jodoh *imajiner*, jodoh yang seperti Anda inginkan. Dan, selamat memasuki dunia *imajiner*. Hahaha … upssss!

PNBB

Dalam hal jodoh, sebaiknya Anda mencoba untuk menemukannya. Bagaimana bisa menemukan jika tak mencari? Bisa. Caranya seperti kasus saat membeli baju tadi. Jodoh itu lebih banyaknya adalah orang-orang yang berada dekat dengan kehidupan kita. Bukankah banyak kasus yang terjadi, jika ternyata yang menjadi jodohnya adalah tetangga di sekitar rumah, tetangga kampung, teman bermain sedari kecil, atau bisa jadi justru mantan musuh. Semua kemungkinan itu bisa saja terjadi, tak ada yang tak mungkin.

Jika Anda sudah bisa merasakan jodoh Anda dekat dan mau menerimanya, itu akan menarik kemungkinan untuk perwujudan dan keberhasilannya. Cobalah melihat ke sekitar Anda, mencermati dan memperhatikan setiap kemungkinan keberjodohan. Aktifkanlah hati Anda untuk mencermati dan merasakannya. Pada siapakah semua kebutuhan jiwa Anda terpenuhi? Kalau Anda telah menemukannya, mungkin dialah jodoh Anda yang sebenarnya. Terimalah. Sambunglah. Mungkin dia memang tak seperti yang Anda inginkan dan tak seperti yang Anda bayangkan. Namun, senantiasa ada kedamaian kala bersamanya, ada kebahagiaan kala dekat dengannya, ada ketentraman dengan sikapnya, dan ada keseimbangan jiwa yang terasa. So… tunggu apa lagi?

Untuk yang belum mendapatkan jodoh, teruslah berjuang untuk menemukannya. Menemukan ya, bukan mencari. Tuh… ia telah ada di dekat Anda. Aktifkanlah hati agar bisa menemukannya. Dan tiba-tiba… saya menangkap sebuah sosok yang sedang tersenyum membaca tulisan ini. Siapakah dia? Sssttt… rahasia :D

Ruang Cokelat, 24 Mei 2012.

Haruskah Hilang Ingatan?

12 Juni 2012, pukul 23:59, saya meng-*update* sebuah status: **Haruskah menghilangkan ingatan yang kurang menyenangkan? Bukankah sebuah perjalanan akan terasa monoton, jika semua isinya adalah hal yang menyenangkan. Lalu, dari mana kita bisa belajar tentang perjuangan dan kedewasaan? Semua episode: menyenangkan, kurang menyenangkan, panas, hujan dsb, adalah nada-nada yang memperindah larik-larik simphoni kehidupan**.

Status itu tertulis karena SMS seorang sahabat. Dia bertanya, "*Kenapa harus mengingat lagi kejadian yang sangat tak menyenangkan itu*?" Saya tersenyum membaca SMS-nya, lalu menjawabnya, "*Memang sangat tak menyenangkan, tapi pengalaman itulah yang membuat saya jadi lebih baik. Gak papalah diingat sebentar doang*."

Saat peristiwa itu terjadi, setahun lalu, respon saya adalah menolaknya dengan sangat. Peristiwa itu sungguh tak menyenangkan, apalagi terjadinya saat kondisi saya sedang berusaha bangkit dari keterjatuhan. Hal pertama yang saya ucapkan, yaitu: bahwa peristiwa itu adalah sebuah mimpi yang akan hilang saat saya terbangun. Tapi nyatanya saat itu saya tidak sedang tidur. Tentunya saya tidak sedang bermimpi, bukan?

Setelahnya, saya berusaha keras melupakannya. Namun, semakin bersusah payah untuk melupakannya, saya justru semakin mengingatnya. Saya semakin sakit dan tersakiti. Bahkan, di beberapa tulisan, saya menginginkan untuk menghilangkan memori tentang peristiwa itu. Tapi bagaimana caranya? Andaikan otak saya seperti partisi komputer yang berisi *folder* dan *file*, maka saya pasti akan langsung men-*delete folder* itu, lalu men-*delete*-nya juga dari *recycle bin*, sehingga *folder*-nya benar-benar hilang dan tak bisa muncul lagi. Mudah. Tapi bagaimana dengan otak? Di mana letak tombol *delete*-nya? Saya tak tahu.

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

Hari demi hari saya jalani dengan berat, dengan beban peristiwa yang tak menyenangkan itu. Saat membuka mata, peristiwa itu kembali melintas. Saat akan menutup mata, bayangan menakutkan itu datang. Saya terus-menerus dihantui peristiwa itu. Hidup menjadi tak nyaman. Kedamaian dan kebahagiaan hilang perlahan. Senyum pun pamit dan entah kapan akan kembali. Tragis!

Hingga di suatu hari, saya ditunjukkan bukti-bukti yang memihak saya, bahwa betapa beruntungnya saya mengalami peristiwa yang tak menyenangkan itu. Awalnya peristiwa itu membuat saya menangis dan ingin hilang ingatan saja, tapi ternyata dengan terjadinya peristiwa itu, saya justru dijauhkan dari peristiwa-peristiwa yang kurang menyenangkan lainnya, yang akan terjadi jika saya tak mengalami peristiwa itu.

Dari peristiwa itu saya akhirnya mengakhiri sebuah kelamaan, dan mengawali sebuah kebaruan dalam perjalanan kehidupan. Peristiwa itulah yang menjadi titik balik kehidupan saya. Di mana saya mulai memasuki proses belajar dan diajari, proses perenungan panjang, proses membaca yang tak hanya terlihat, proses penemuan jawaban, proses penghubungan sebab-akibat, dan sederetan proses lainnya. Saya mengalami suatu metamorfosa dan transmorfosa yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Apa hasilnya? Jiwa saya menjadi terperbaharui, diri saya semakin baik dan level pun meningkat. Saya semakin bisa untuk membaca dan menemukan jawaban. Pelan tapi pasti, semuanya bergerak ke arah yang semakin baik. Pencapaian-pencapaian yang ada membuat kebahagiaan hadir dan mengisi. Senyam-senyum pun menghiasi. Dunia penuh warna, penuh energi, penuh kejutan, penuh cahaya, penuh kebahagiaan dan juga kedamaian. Indah. *Awesome*!

Semudah dan secepat itukah saya berubah? Tentu tidak. Ada proses panjang sebelumnya, ada perjuangan yang harus dilakukan dan ada peristiwa berdarah-darah dulu. Di mana saya harus berusaha keras untuk menaklukan ego, untuk menghilangkan benci dan untuk memaafkan. Memaafkan orang yang telah menyakiti dan memaafkan

www.proyeknulisbuku.com PNBB

diri sendiri yang telah terizinkan untuk tersakiti. Seperti itukah? Ya. Anda sendirilah yang bertanggung jawab atas hal-hal yang Anda alami. Saat Anda merasa tersakiti, itu karena Anda mengizinkan diri Anda untuk tersakiti. Anda yang terpancing dan tergoda oleh kesakitan, sehingga merasakan sakitnya. Saat Anda tak lagi mengizinkan diri Anda untuk tersakiti, tak mudah tergoda dan terpancing oleh kesakitan, maka Anda tak akan merasakan sakit dan tersakiti, walau kesakitan menghampiri Anda.

Dengan memaafkan, beban berat di hati akan menghilang. Hati Anda akan menjadi plong, lega dan ringan. Memaafkan memang tak mudah, namun tak ada yang tak mudah jika Anda menganggapnya mudah. Memang peristiwa itu tak akan bisa hilang dengan memaafkan, tapi rasa sakit dan dendamnyalah yang hilang. Sehingga saat Anda kembali mengingatnya, hati Anda tak akan lagi merasakan sakitnya. Rasanya sudah biasa saja, seakan peristiwa itu tak pernah terjadi. Memaafkan orang lain memang penting, tapi lebih pentingnya adalah memaafkan diri sendiri atas kesalahan yang dilakukan, atas ketergodaan dan atas pancingan yang Anda 'telan'. Serta, jangan lagi menuntut-nuntut diri sendiri. Biarkanlah diri Anda berproses dengan waktu dan pengalaman.

Dengan keadaan yang sekarang, yang telah ter*upgrade*, yang telah naik kelas (kata orang lain), haruskah saya membenci peristiwa itu? Haruskah saya tak boleh mengingat kembali peristiwa yang tak menyenangkan itu? Alangkah piciknya jika saya melakukannya. Bukankah peristiwa itu adalah sebuah sebab, yang akibatnya membuat saya semakin baik? Bukankah peristiwa itu adalah sebuah palung, yang karenanya membuat saya berusaha untuk mendaki puncak? Dengan kembali mengingat peristiwa itu, saya semakin bisa membaca, dan akhirnya menyadari, bahwa takdir Allah Ta'ala adalah yang terbaik. Memang awalnya terasa sakit, namun setelahnya, saya justru bertemu dengan kebahagiaan, tentunya setelah melalui sederet proses panjang.

Jadi… masih adakah lagi yang ingin hilang ingatan?

Ruang cokelat, 14 Juni 2012.

Wijaya Kusuma dan Batara Cahaya

Sore kemarin seperti biasanya saya melakukan ritual sore: menyiram tanaman. Sejak sebulan lalu, entah kenapa saya menjadi lebih memperhatikan tanaman. Ritual sorenya tak hanya menyiram tanaman saja, tetapi juga membetulkan posisi tanaman, memasangkan tali untuk tanaman yang merambat dan mencabuti rerumputan yang membersamai tanaman. Ada kebahagiaan sendiri kala melakukan kegiatan itu, walau tak jarang saya jengah, saat secara tak sengaja menyentuh ulat bulu yang bersembunyi di balik dedaunan.

Di sebelah kanan depan rumah, ada beberapa tanaman yang terpasang di pot, antara lain: Wijaya kusuma, gelombang cinta, kaktus dan tanaman merambat seperti binahong. Sementara di depan rumah, di sebuah tanah kosong, ada tanaman cabe, labu, pare pahit dan sawo. Dedaunan hijau dari tanaman-tanaman itu, mampu menyegarkan mata dan merilekskan pikiran. Sebuah terapi yang mudah dan murah.

Tanaman wijaya kusma terdapat di dalam tiga buah pot dengan berbagai keadaan. Pot pertama, wijaya kusumanya besar, telah berbunga beberapa kali. Pot kedua, wijaya kusumanya sedang, belum berbunga. Sedangkan pot ketiga, wijaya kusumanya kecil, masih ringkih dan belum berbunga juga.

Saat menyiramkan air ke bunga wijaya kusuma kecil, saya berujar, "*Kenapa kondisinya masih belum berubah dari sebulan lalu, dari saat saya mulai memperhatikannya? Apa saya harus berhenti memperhatikannya karena tak kunjung berubah?*" Kalimat itu tentunya menguap begitu saja, sebab lawan bicara saya hanya diam, tak bersuara. Atau mungkin bersuara, namun saya tak bisa mendengarnya.

Tiba-tiba, saya merasakan sesuatu yang lain, ada sebuah cahaya biru lembayung yang menerangi, dan cahaya itu menghadirkan sebuah sosok yang selama ini hanya terdetak dalam hati: Batara Cahaya. Wajahnya nampak teduh dan bercahaya, senyum pun senantiasa terlukis di sana. Keterkejutan saya nyatanya tak hanya sampai di situ saja, sebab

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

wijaya kusuma kecil ternyata bersuara, menyuarakan sebuah isak tangis yang menyayat.

"De... keadaan saya memang tak banyak berubah. Tapi, apakah karena itu, kamu akan mengabaikan dan tak lagi memperhatikan saya?" air mata mulai meluncur dari kedua matanya.

"Dengan tak banyak berubah, bukankah kamu tak lagi membutuhkan perhatian," jawab saya ketus. Entah kenapa kalimat itu keluar begitu saja.

"Sebulan ini, kondisi saya memang tak berubah, belum juga berbunga. Tapi, jika dilihat dari tahun kemarin, saya telah mengalami banyak perubahan. Tidakkah kamu menyadarinya, De?" air matanya masih mengalir. Saya merasa bersalah.

Mesin waktu seakan menarik tubuh saya dan membawanya ke waktu setahun silam, saat saya mendapatkan beberapa tanaman wijaya kusuma. Kondisi wijaya kusuma kecil itu sangat tragis dan memprihatinkan. Tubuhnya ringkih dan kering, bahkan saya pernah berpikir jika dia tak mampu bertahan. Saat saya mulai menempatkannya ke dalam pot, nampak sekali jika dia berusaha keras untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya, dengan air yang menyegarkan dan menyehatkannya. Seiring dengan berjalannya waktu, kondisinya mulai bergerak ke arah kemajuan. Tubuh ringkih dan keringnya mulai menguat dan segar. Ia mampu melewati kematian yang telah mendekatinya. Ia mampu bertahan hidup.

Saya tersadarkan saat Batara Cahaya menepuk lembut pundak saya, rupanya dia menyadari jika jiwa saya sedang mengembara. Ah, saya menyesal kenapa sampai mengucapkan kalimat yang membuat wijaya kusuma kecil menangis.

"De... saat si kecil tak mengalami perubahan, yang harusnya kamu lakukan adalah semakin memperhatikannya, bukannya melepaskan perhatian. Itu yang betul," Batara mulai berbicara.

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

"Wijaya kusuma besar telah berbunga beberapa kali, kenapa yang kecil tak kunjung berbunga juga? Bukankah saya telah memperhatikannya, pun juga menyiramkan air yang sama jumlahnya?" saya berkilah.

"Bukankah keadaan awalnya tak sama. Si besar tertemukan dalam keadaan sehat. Saat ia diperhatikan dan disirami, maka kondisinya semakin sehat, bunga pun bermunculan. Sedangkan si kecil, kondisinya tengah sekarat. Saat ia diperhatikan dan disirami, kondisinya mulai membaik. Akhirnya ia bisa melewati masa sekaratnya dan mampu bertahan hidup hingga sekarang. Bukankah itu adalah sebuah kemajuan besar? Yang diperhatikan bukan hanya outputnya saja, tapi juga input dan reaksinya. Saat inputnya tak sama, apakah adil jika mengharapkan outputnya sama, walau reaksi yang diberikannya sama?" lalu Batara terdiam, menghirup nafas dan menghembuskannya dengan tenang. Sementara saya pun terdiam, memikirkan ucapannya.

"Sekarang lihatlah beberapa tahun kemarin, saat kamu masih di kampus. Bukankah saat itu datang seorang mahasiswa yang mengadu? Ia merasa kesulitan memahami materi kimia, sebab ia berasal dari SMK pariwisata. Masih ingatkah apa yang kamu lakukan? Kamu merasa kasihan, walau awalnya kamu menganggapnya 'bunuh diri' dengan masuk teknik kimia. Namun akhirnya kamu mau memenuhi permintaannya untuk memberikan jam tambahan di luar jam yang seharusnya. Perhatianmu diberikan lebih untuknya dibandingkan dengan mahasiswa lainnya. Saat ia belum juga mengalami kemajuan, bukankah yang kamu lakukan adalah memberikan lebih banyak perhatian dan menjelaskan lebih detail, sehingga ia bisa memahaminya. Sampai akhirnya, ia bisa mendapatkan nilai B. Jika kamu bisa berlaku seperti itu kepada manusia, mengapa tidak pada tanaman. Bukankah tanaman seperti manusia juga? Ia pun bisa berbicara, namun tak mampu terdengar." Batara tersenyum saat melihat raut wajah saya yang sedang mencerna kalimat-kalimatnya.

"Astaga... De salah bersikap. Terima kasih telah menyadarkan. Kamu selalu saja ada di saat sebuah kekeliruan terjadi," saya tersenyum, lalu meminta maaf kepada wijaya kusuma kecil atas kekhilafan yang saya lakukan, dan atas perkataan yang membuatnya menangis.

PNBB

"Tak mengapa De, saya bisa memahaminya. Saya pun sejujurnya ingin bisa berbunga, sama seperti wijaya kusuma besar. Namun saya harus bagaimana? Saya bingung. Saya telah belajar dan berproses untuk bisa berbunga, tapi kenyataannya saya belum bisa berbunga juga. Maukah memperhatikan saya lebih banyak, De?" gerakan matanya merajuk manja dan membuat saya tak bisa menolak permintaannya.

Lalu, keadaan kembali seperti sedia kala. Cahaya biru lembayung dan Batara Cahaya telah menghilang, dan saya seorang diri, sedang menyirami tanaman. Sore kemarin, saya mendapatkan pelajaran tak terduga. Sebuah pelajaran yang mampu melembutkan hati, membuat saya lebih peka melihat yang tak hanya terlihat, dan membuat saya lebih peka membaca yang tak hanya terbaca. Sebuah episode unik yang membuat saya tersenyum kala mengingatnya.

Saya pun langsung menuliskan sebuah status: **Adil itu adalah memberikan yang sesuai dengan kebutuhannya, dengan kekurangannya. Sebab, kekurangan tiap orang adalah berbeda, maka pemenuhannya pastilah tak sama. Jika hanya memberi dengan jumlah yang sama untuk semua orang, maka itu bukanlah memberi, tapi membagi. Pasti ada yang berlebihan dengan pembagian itu, dan jauh dari adil. Cermatlah dalam melihat kebutuhan dan kekurangan orang lain, agar nilai pemenuhannya sesuai dan terwujudlah keseimbangan.**

Sedangkan, status siangnya tertulis: **Saat terjadi kelebihan, didatangkanlah kekurangan, yang dengannya bisa saling mengisi, melengkapi dan menyeimbangkan. Saat terjadi kekurangan, didatangkanlah kelebihan, yang dengannya bisa saling mengisi, melengkapi dan menyeimbangkan. Ya, hidup layaknya reaksi keseimbangan kimia, di mana laju pembentukannya sama dengan laju penguraiannya. Itu pulalah kenapa manusia disebut mahluk sosial yang selalu membutuhkan orang lain. Simbiosis mutualisme itu terjalin.**

Sedangkan kemarin malamnya, sebuah kalimat mengajak saya menyamakan logika. Ternyata keadaan telah mencomblangkan saya dengan kejadian-kejadian yang tak terduga yang membuat saya semakin memahami dan bertambah bahagia. Batara Cahaya, apakah dia adalah sebuah intuisi atau imajinasi yang berlebihan? Apa pun adanya, tak masalah. Hehehe.

Ruang Cokelat, 16 Juni 2012

Saya Penulis?

Minggu kemarin saya bertemu dengan seorang teman kuliah. “*Hai … Ibu penulis*,” sapanya mengejutkan. Saya terkekeh. Ibu penulis? Saya penuliskah? Wong cuma iseng-iseng nulis kok :D. “*E-booknya bagus loh, gue paling suka tulisan yang terakhir itu*,” lanjutnya lagi. “*Makasih, semoga bermanfaat*,” saya tersenyum. E-book saya yang pernah dinilai sebagai e-book ‘aneh’ dan *gak* jelas ternyata ada yang suka juga. Luar biasa :D.

Beberapa hari yang lalu saya berteleponan dengan seorang teman kuliah. Sapanya pun tak kalah mengejutkan, “*Cecie yang udah jadi penulis, lagi buat tulisan apa neh*?” Whahaha, saya dilabeli penulis lagi. Rasanya belum layak, bukankah saya baru punya beberapa buku antologi dan e-book saja? Buku solo saya entah kapan terbitnya.

Saya lalu kembali ke masa dua puluhan tahun lalu. Sejak kecil, cita-cita saya jadi Insinyur seperti BJ Habibie. Setelah menempuh berbagai jenjang pendidikan, cita-cita itu pun tercapai, walau akhirnya jadi ST, bukan Ir. Saya juga pernah bercita-cita jadi guru dan ini pun pernah tercapai. Yang tak tercapai hanya cinta-cita untuk jadi astronot, padahal dari kecil saya mengagumi bulan, bintang dan semua benda antariksa.

Dari zaman SD, di pelajaran Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda (Sebelum jadi provinsi Banten, Cilegon masuk dalam provinsi Jawa Barat, sehingga pelajaran tambahannya adalah Bahasa Sunda), selalu saja ada tugas untuk membuat karangan. Dan karangan saya selalu sama, selalu diawali dengan kalimat: *Pada suatu hari, Dina hiji poe.* Dan kalimat itu ternyata dipakai oleh semua teman sekelas. Asli… parah banget :D. Bahkan saya terkenal parah karena tak banyak mengetahui *vocab* Sunda. Karangan bahasa Sunda selalu saya campur dengan bahasa Indonesia. Tapi keparahan itu tak saya terapkan untuk pelajaran English kok. Sekarang… Alhamdulillah saya tak separah itu. Hanya memakai bahasa campuran Jawa dan Indonesia saja, kok. Beda, ‘kan? :D

Saya mulai menulis puisi dari kelas 1 SMA, itu pun demi membunuh waktu saat menunggu guru masuk, atau karena gurunya *gak* masuk. Maklum, saat itu sekolahnya di siang hari, jadi banyak guru yang sepertinya malas mengajar. Puisi-puisi itu ternyata menghantarkan saya pada perwujudan impian masa kecil. Akhirnya saya mempunyai abang angkat juga, dan tak hanya satu orang, melainkan enam orang sekaligus. Hmmm... jadi satu tambah satu sama dengan enam, sama dengan berlimpah, ya? Bahkan, salah seorang di antara mereka menjadi penyebab terbunuhnya kebencian saya akan pelajaran kimia, dan ini jugalah yang menghantarkan saya pada cita-cita menjadi Insinyur. Ada rahasia di balik rahasia.

Di kelas 3 SMA, teman sebangku saya, Agnety, ternyata hobi menulis. Saya mulai belajar dan diajari untuk membuat cerpen. Beberapa cerpen telah saya buat, walau tak bisa menandingi cerpennya Nety yang selalu bisa membuat 'terlarut'. Sepertinya kemampuan saya memang bukan di cerpen, hingga akhirnya saya angkat tangan untuk bidang cerpen. Saya mulai menyukai analogi dan berusaha menerapkannya. Analogi itu benar-benar menantang, sama seperti puisinya Kahlil Gibran yang multi tafsir.

Zaman kuliah, saya disibukkan dengan pembuatan laporan. Di semester I, setiap minggu ada tiga laporan yang harus saya buat, belum lagi kalau ada revisi. Fiuhhh... benar-benar melelahkan. Laporan terus berlanjut sampai semester enam. Selanjutnya menyusul laporan kerja praktik, rancangan pabrik dan tugas akhir. Menulis akhirnya terabaikan.

Saya baru mulai menulis lagi, di November 2010. Saat itu saya sedang butuh pelarian dari ketertekanan dan kekosongan. Ajaibbb... semua rasa itu hilang bersamaan dengan banyaknya tulisan yang saya buat. Akhirnya saya menjadikan menulis sebagai sebuah terapi untuk masalah-masalah apa pun. Dan kata seorang pakar ego *state*, menulis adalah sebuah terapi yang bagus dan efektif. Maka, teruslah menulis jika ingin menetralisir 'kelabilan' jiwa.

Di februari 2011, saya 'diterjunkan' menjadi hantu lomba menulis di Facebook. Lomba apa pun saya ikuti. Tapi itu tak bertahan lama, di Juli

PNBB

2011, saya pun berhenti. Saya lebih tertarik bergabung dengan grup PNBB, grup yang *gak* ada matinya dan *gak* ada duanya. Dengan mereka, saya pun tetap menulis, tetap membuat buku antologi dan juga e-book.

Sekarang, di Juli 2012, saya tetap setia dengan grup itu, tetap menulis buku antologi juga. Tetap menulis bahan e-book. Tetap menulis kisah-kisah kehidupan. Tetap menulis *curhat* colongan. Dan tetap... semua-semuanya. Saya akan tetap menulis, bukan demi untuk mendapatkan gelar sebagai penulis, tapi karena menulis itu dapat melegakan beban pikiran dan menyehatkan. Saya akan tetap menulis, bukan demi semata-mata keluarnya buku solo, tapi karena tulisan itu nantinya akan jadi 'harta berharga' saat saya tua nanti, saat daya ingatan saya kurang baik dan akan menjadi 'warisan' untuk anak cucu. Saya akan tetap menulis, walau tulisan saya ada yang menilai aneh.

Karena menulis, saya pernah punya *longdistance friendship*. Karena menulis, saya berkenalan dengan orang-orang di berbagai penjuru, lintas kota, lintas provinsi, lintas negara, bahkan lintas benua. Karena menulis, saya mendapatkan 'penolong-penolong' yang bahkan belum pernah saya lihat rupanya. Karena menulis, saya mendapatkan 'keluarga' maya yang seakan nyata. Dan, akankah karena menulis, saya menemukan wujud Batara Cahaya? Entahlah. Saya punya impian, nantinya akan berkolaborasi menulis bersamanya, menuliskan jejak-jejak perjalanan kehidupan dalam balutan *cover* berwarna biru lembayung, sebuah warna tingkat kesadaran yang semakin tinggi. Sudahkah kamu membaca tulisan ini, Batara? :D

Seseorang pernah bertanya, "*Penulis favoritnya siapa?*" Siapa ya? Dulu saya *sih* sukanya Kahlil Gibran, sebab tulisannya susah dimengerti dan multi tafsir. Kalau sekarang, kebanyakannya membeli buku nonfiksi dan kebanyakan membelinya tanpa terencana. Lebih senang membaca buku-buku tentang kehidupan dibandingkan dengan novel. Begitulah :D

Bagi saya, buku yang *awesome* adalah buku yang mengajak saya untuk mengaktifkan hati dan pikiran, buku dengan kalimat sederhana namun memiliki makna yang tak sederhana. Setujukah? Saya pernah

berjodoh dengan buku seperti itu. Saat pertama melihat *cover*-nya, saya langsung dibuat terpana dan terpesona. Cover itu berhasil memunculkan banyak tanya. Membaca pengantarnya berhasil membuat saya penasaran dengan penulisnya. Dan buku itu pernah saya abaikan, karena isinya saya anggap aneh dan lumayan sulit dimengerti. Setelah lama saya diamkan, saat saya kembali membacanya dengan berulang-ulang kali, saya baru mengerti isinya. Sungguh sebuah 'keberjodohan' yang akhirnya membuat saya mengerti dengan ketidakmengertian.

Penulis kadang menjadi orang yang egois. Dia membiarkan tubuh tulisannya terbaca oleh siapapun, tapi jiwa tulisannya disembunyikan, dan hanya dia sendirilah yang mengerti. Tapi, kadang ada orang yang mampu memahami tulisannya. Dia adalah orang yang pengalamannya telah melampaui, atau orang yang melihat dengan menundukkan mata lahirnya.

Ruang cokelat, 14 Juli 2012

Sekuntum Kamboja Merah

Sabtu sore, 14 Juli 2012, Emak meminta saya untuk mencabuti ubannya yang mulai banyak. Kami pun duduk di dipan bambu yang ada di depan rumah. Saat akan mencabuti uban, Emak berkata, "*De... kambojanya Teh Atun (bibi saya, red) udah pada berbunga tuh*." Saya yang sedang berkonsentrasi mencari uban akhirnya menghentikan tangan. "*Mana kambojanya, Mak*?" sambil mencari-cari, karena selama ini saya belum melihat (tepatnya belum menyadari) kehadiran kamboja. "*Lah itu yang di atas pagar, yang warna merah.*" Hah? Yang di atas pagar itu kamboja? Saya langsung menghentikan tangan dan mendatangi kambojanya. Hal pertama yang saya perhatikan adalah mahkotanya. Jumlahnya saya hitung dan hanya mendapati jumlah lima di semua bunga yang mekar.

Kemudian saya kembali lagi ke Emak dan mulai mencabuti ubannya. "*Kamboja bukannya warna putih, ya, Mak? Lagian itu kok bentuknya aneh sih, kayak bonsai*?" saya masih merasa janggal dengan bentuk kamboja yang baru saya lihat. "*Lah kamboja 'kan ada tiga: putih, merah dan kuning. Yang itu mungkin kamboja bonsai*," jawab Emak. "*Mak, beliin kamboja dong, biar nanti De tanam, 'kan masih ada tanah yang kosong,*" jurus rayuan akhirnya keluar deh :D. "*Bukannya ada yah? Emak pernah beli kok. Kalau gak salah ada di pot, di deket Wijaya kusuma deh*." Wah... iyakah? *Emang* ada yah kambojanya? Bukannya setiap sore saya yang menyirami semua tanamannya, tapi kenapa saya *gak* menyadari kehadirannya, ya? Mungkin karena saya belum mengenali wujudnya.

Mendengar fakta itu, saya pun segera mendatangi deretan pot di teras dan mencarinya. Tertemukanlah sebuah tanaman yang tingginya sekitar satu meter dengan beberapa kuncup bunga. Tanaman yang semula mati dan hampir saja saya buang. "*Ini kambojanya, Mak? Warna merah ya*?" Ada setitik bahagia yang muncul di hati dan mulai membesar, sebab sudah beberapa bulan ini, saya menginginkan pertemuan dengan kamboja. Mungkin karena ada teman yang menyenangi kamboja dan

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

karena ingin membuktikan kehadiran mahkota kamboja yang di luar biasanya. Kamboja yang katanya mengalami ‘kelainan gen’.

“*Iya, itu kamboja De,*” jawab Emak. “*Lah emang selama ini gak nyadar ya? ‘Kan saban sore De yang nyiramin,*” lanjutnya lagi. Astaga, itu kamboja toh? Jadi… selama ini saya ke mana ya? Sesuatu yang saya inginkan itu telah ada di depan mata, tapi kenapa saya tak pernah menyadarinya? Apa karena saya hanya fokus pada Wijaya kusuma saja? Sore itu, satu pelajaran berharga tertemukan, bahwa selama ini **saya hanya fokus pada mendapatkan, bukannya pada menerima. Hasilnya adalah saya tak mendapatkan yang saya inginkan, malah saya tak menyadari kehadiran yang lainnya. Ternyata, saya juga masih fokus pada mencari, bukannya pada menemukan. Hasilnya adalah saya tak pernah menemukan kamboja, padahal wujud kamboja itu telah dekat, bahkan setiap hari saya menjumpainya.** Fakta-fakta itu membuat saya ‘tertampar’ sekaligus bersyukur, sebab Allah berkenan memperlihatkan petunjuk-Nya. Beruntungnya karena mata saya masih diberikan kemampuan untuk melihatnya, dan hati saya masih diberikan kemampuan untuk membacanya.

Usai salat magrib, saya membuka facebook dan langsung meng-*update* status, yang berisi sebuah puisi singkat tentang hasil pembacaan sore tadi. Langsung ditulis, biar *gak* lupa. :D

Kamboja merah masih menguncup

Kelopaknya masih rapat tertutup

Bilakah empat, lima, enam, atau tujuh

Berapa pun, asalkan ia tak jatuh

Kemboja merah baru tersadari

Padahal ia telah lama berdiri

Mungkin karena aku terlalu terpana

Dengan pesona wijaya kusuma

Kamboja merah tersenyumlah

Teruslah melafadzkan tasbih

Agar kau selalu mewangi

Di hadapan semua, termasuk Illahi

: Ternyata, ada kamboja merah di halaman. Tersadari bahwa masih mencari, belum menemukan.

Minggu pagi, usai mencabuti rumput dan merapikan tanaman rambat, saya pun mendatangi kambojanya. Terlihat jelas bahwa kuncupnya semakin membesar dan akan segera mengembang, mungkin dua atau tiga hari lagi. Ada rasa tak sabar yang muncul dan membesar, ingin segera menghitung jumlah kelopaknya. Tak menyadari jika ego rupawan telah datang dan mengisi hati. *Hiks*.

Senin pagi kuncupnya belum juga terbuka. Sabar. Senin sore, saat menyiraminya, kuncupnya pun belum juga terbuka. Sabar lagi, ya, De. *Emang* belum waktunya. **Jika waktunya belum datang, pasti tak akan datang, walaupun minta dipercepat. Jika waktunya sudah datang, pasti akan datang juga, walaupun minta diperlambat.**

Selasa pagi, saat saya tak lagi menginginkan cepat melihat mengembangnya, kuncupnya justru telah mengembang dengan sempurna. Mahkotanya berjumlah lima dengan warna merah menyala. Bunganya terlihat segar, kuat dan memesona. *Awesome… amazing… extraordinary… Subhanallah*. Syukur itu menderas. Bahagia itu menyelimuti seluruh hati. Senyum pun hadir dan mengisi. Bunga itu pun nampak bahagia dan tersenyum, sambil terus bertasbih pada Penciptanya.

Walau kamboja itu biasa, dengan mahkota berjumlah lima, dan tak mengalami 'kelainan gen', namun rasa kecewa sama sekali tak hadir, karena saya tak mengizinkan kehadirannya. Manalah mungkin kecewa bisa hadir, saat syukur dan bahagia menderas di hati? Lagipula, pantaskah saya mengharapkan jumlah mahkota selain lima, sedangkan saya masih awal, masih baru belajar dan masih mulai memahami? "*Nanti ya De, akan ada saatnya kok. Saat semuanya telah mendukung, pasti kau akan menemukan keunikan jumlah mahkotanya. Mungkin nanti bukan lagi*

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

empat, enam, atau tujuh, bisa saja delapan atau sembilan, 'kan? Be patient," lintasan kalimat itu hadir di hati.

Iyalah, belajar lebih giat dan membaca lebih teliti dulu, baru tanda ke-Maha-an-Nya itu muncul dan terlihat jelas. Dan akhirnya saya mendapatkan akibat dari sebab kemendadakan cinta terhadap tumbuhan, yaitu saya jadi mendapatkan pelajaran dan petunjuk-Nya dari hal-hal yang selama ini terabaikan.

Aha... gadis tomboy yang dulu *gak* suka bebungaan, itu ke mana yah? Setelah kehadiran wijaya kusuma yang unik, ketidaksukaannya terhadap bunga terbabat habis. Setelah pertemuan dengan kamboja merah, kekeliruan fokusnya akhirnya terperbaiki. Lalu... adakah yang tak membahagiakan? Adakah hal yang menyebabkan tak mengucapkan syukur? **Maka nikmat Tuhan yang manakah yang kamu dustakan, De?**

Jangan-jangan, sesuatu yang telah lama saya visikan dan gambarkan, perwujudannya sudah lama hadir, namun tak pernah tersadari. Menelitinya ah, biar *gak* 'kecolongan' lagi. Hehehe.

Ruang cokelat, 17 Juli 2012

Iqro

Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu Yang menciptakan [QS. 96 :1]. Itulah arti dari ayat pertama yang diturunkan Allah Ta'ala kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wasallam, belasan abad lalu. Membaca ternyata menjadi perintah yang pertama.

Setiap kejadian mempengaruhi kejadian lainnya. Daun jatuh ke bumi karena suatu alasan. Tidak ada asap, jika tak ada api. Peristiwa demi peristiwa yang terjadi adalah suatu rentetan dari banyak sebab dan alasan.

Membaca dan menulis sebenarnya adalah suatu rangkaian kausalitas, rangkaian sebab-akibat yang saling mempengaruhi. Tapi, manakah yang menjadi sebabnya, dan manakah yang menjadi akibatnya? Jika Anda menganggap menulis sebagai sebuah sebab, lalu apa akibatnya? Menulis bisa menghasilkan tulisan, dan tulisan itu bisa dibaca oleh orang lain ataupun diri sendiri. Tapi, dari manakah Anda bisa mempunyai ide untuk menulis? Hasil imajinasi? Bisa saja, namun nilai keakuratannya kurang. Bukankah penulisan novel fiksi pun memerlukan data-data yang akurat? Bukan hanya fiksi yang tanpa landasan pendukung, fiksi yang *pure* imajinasi. Jadi, menulis kurang tepat untuk dijadikan sebagai sebab.

Lalu, jika Anda menganggap membaca sebagai sebuah sebab, apakah akibatnya? Karena membaca, Anda bisa mengetahui berbagai ilmu, pengetahuan dan informasi lain. Setelah mengetahui, Anda bisa menelitinya, merenungkannya, hingga akhirnya bisa memahaminya. Selanjutnya Anda bisa menyamakan logika hipotesa (logika harapan) dengan logika kenyataan (logika alam). Jika kedua logika ini telah sama, maka Anda bisa menganalisanya. Kesimpulan pun bisa Anda dapatkan dengan mudah, bahkan tanpa melibatkan pikiran, sebab jawaban-jawabannya telah bermunculan dari proses itu, hanya tinggal mempertajam hati agar bisa menemukannya. Setelah semua proses panjang itu terlalui, Anda pun bisa menuliskannya dalam nyata.

PNBB

Membaca ternyata berakibat dahsyat, ya. Apakah yang harus Anda baca? Bahan bacaan sebenarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu bacaan yang tersurat dan bacaan yang tersirat. Untuk bacaan yang tersurat, bisa berupa buku, artikel, novel dan berbagai sumber lainnya yang bisa terlihat dengan mudah oleh indera penglihatan. Sedangkan untuk bacaan yang tersirat, bisa berupa membaca diri sendiri, membaca orang lain, membaca keadaan lingkungan dan membaca alam semesta. Bahan bacaannya memang terlihat oleh indera penglihatan, oleh mata lahir, namun untuk bisa membacanya dengan baik, Anda juga memerlukan pengalaman dan ketajaman mata batin, naluri.

Bagaimana memulainya? Hal pertama yang harus Anda lakukan adalah membaca data. Setiap hal yang diterima, kejadian yang terjadi, itu adalah data (fakta). Data-data itu dirangkaikan. Anda mengikuti polanya. Data-data itu mempunyai hubungan sebab-akibatnya. Anda pun juga masuk dalam rangkaian sebab-akibat itu. Nah, hubungan itulah yang harus Anda temukan sendiri, dari rangkaian data yang telah Anda rangkaikan sebelumnya. Setelah Anda bisa menemukan hubungannya, maka hubungan-hubungan lainnya pun akan mudah Anda temukan.

Jika proses penemuan hubungan kausalitas dan mengiqrokan diri sendiri telah berhasil Anda lakukan, maka setiap langkah hidup Anda akan lebih tertata dan bermakna. Kemudian prosesnya berlanjut pada mengiqrokan lingkungan sekitar. Belajar pada apa saja. Lintas dimensi dari segala arah. Hati, jika dicahayai-Nya, maka akan mudah sekali melihat kebenaran apa yang ingin dilihatnya. Jadi, yang bisa membaca hati, bukan terbatas pada orang yang tergolong mempunyai *sixth sense* atau *indigo* saja, sebab semua orang mempunyai potensi yang sama, hanya tergantung pada latihan dan kebiasaannya saja.

Dengan semua itu, maka Anda pun bisa 'membaca' tulisan orang lain dengan mudah dan bisa mengetahui bagaimana penulisnya. Pengalaman hiduplah yang membantu Anda untuk memahaminya. Penulis itu bisa dibaca dari tulisannya, dari karyanya, tapi memang mesti melampaui dulu, mesti berpengalaman dulu, baru bisa paham lebih dalam. Allah Ta'ala pun bisa dibaca dari ciptaan-Nya. Dengan membaca

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

alam, membaca tanda-tanda kebesaran-Nya, maka Anda akan semakin mengenali Allah Ta'ala. Hati pun akan semakin hidup, tajam dan lembut. Tajam dalam artian mudah untuk membaca dan menangkap pertanda. Sedangkan lembut dalam artian mudah untuk menerima kebenaran.

Mungkin seperti inilah rahasia dari perintah membaca yang Allah Ta'ala turunkan agar kehidupan terjalani dengan teratur, bermakna, dan tak terjebak dengan dominasi fisik (material), sebab material inilah yang menyebabkan Anda tidak dapat merasakan dan melihat energi, serta berakibat pada menutupi kesejatian diri. Jika Anda terus terjebak dengan material, maka spiritual pun terabaikan, sedangkan Allah Ta'ala itu berada di level energi terhalus. *Wallahua'lam*.

Mengutip sebuah status :

Iqro' bismi robbik

Baca dengan pandangan sebagai ruh Tuhan

Bukan pandangan sebagai ego

Bukan pandangan sebagai nafsu

Bukan pandangan sebagai akal

Maka engkau akan berkata, "Dengan cara pandang Allah yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang." Lalu menjalankan tubuhmu dalam kehidupan sehari-hari dalam ridho Allah. [From Dasa Candra Kusuma/ www.facebook.com/dasa.kusuma]

Ruang Cokelat, 24 Juli 2012.

Di Balik Salah Jalan

Awal Juli lalu, saya dan Bapak pergi ke rumah Teteh di kawasan Serang Timur. Kami bermaksud ingin menjemput Atha (30 bulan) yang ingin menginap di rumah. Semula rencana itu batal, tapi karena Teteh menelepon dan bilang jika Atha menangis minta dijemput, maka rencana itupun kembali dijalankan.

Untuk sampai ke sana, kami mengambil arah timur. Saat itu arus kendaraan ke arah barat, ke arah Merak, sedang padat merayap, sebab sedang ada kemacetan panjang di pelabuhan penyeberangan Merak dan juga di jalur tol Merak-Jakarta, sehingga kendaraan yang ingin ke Merak, diharuskan untuk ke luat lewat pintu tol Cilegon timur, padahal seharusnya ke luar di pintu tol Cilegon barat. Pengalihan kendaraan itu, baik mobil pribadi, bus, truk dan tronton, memang mengurangi kemacetan di jalur tol, tapi dampaknya justru menyebabkan kemacetan di jalur protokol.

Setelah hampir satu jam terpapar panasnya sinar matahari, (terpaksa) menghirup debu dan asap kendaraan bermotor, kami pun sampai di tujuan. Saat bertemu dengan Atha, matanya memang merah, habis nangis. Hmm... dasar Atha, kalau punya kemauan, *kudu* diturutin deh.

"*De... pulangnya lewat Banten lama aja ya? 'Kan di protokolnya juga macet, debu lagi. Kasian Athanya,*" kata Bapak saat kami akan pulang. "*Gak papa ko Pak, lewat jalan manapun oke aja. Wong De juga tinggal duduk manis.*" Ya, saya setuju saja. Lewat jalan mana pun, itu bukan masalah, yang penting sampai pada tujuan. Kalau lewat Banten lama, berarti saya bisa 'cuci mata'. Jalur itu memang masih hijau, masih banyak sawah dan tentu saja pemandangannya indah. Selain itu, saya juga bisa melihat Masjid Agung Banten yang merupakan Masjid tertua kedua di daerah Banten, setelah Masjid Kasunyatan, yang dibangun dari abad ke 15.

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

Perjalanan pulang pun dimulai. Sepanjang jalan, mata saya tak pernah diam, selalu melirak-lirik ke kiri dan kanan, memperhatikan keindahan alam yang masih hijau dan asri. Jalur itu memang belum banyak dihuni penduduk. Kawasan Serang Timur belum sepesat kawasan Serang Barat ataupun Serang kota. Ini pilihan tepat, saya membatin. Setidaknya, polusi udaranya tidak terlalu banyak jika dibandingkan dengan jalur protokol. Walaupun jalannya tak selalu mulus seperti jalan protokol dan juga banyak terdapat belokan, tapi ini jauh lebih menyehatkan paru-paru dan menyegarkan mata.

Di tengah jalan, Bapak mengejutkan saya yang sedang fokus memandangi sawah. "*De... Bapak salah belok neh, harusnya tadi masuk ke belokan yang sana*." Wah... salah jalan ya? Bukannya Bapak sudah sering lewat jalan ini, kok masih salah jalan juga ya? Kalau saya sih baru sekali lewat jalan ini, itu pun tahun kemarin, jadi wajar kalau *gak* hapal jalannya. Ah, jangankan di kawasan Serang timur, masuk kawasan Serang kota saja, saya masih suka kesasar kok. Ini penyakit lama yang *gak* juga sembuh. *Hiks*

Ya sudahlah, nasi sudah menjadi bubur, mau diapakan lagi? toh waktu takkan bisa berputar kembali dan Bapakpun tak bisa memutarkan kembali motornya, sebab belum ada jalur belok di jalan yang sudah dibagi dua arah itu. Dengan salah jalan, berarti waktu tempuhnya sedikit lebih lama, tapi saya jadi lebih terpuaskan menikmati hijau yang menyegarkan mata. Sesekali saya pun memeriksa Atha, takut tertidur, sebab hobinya Atha memang suka tidur kalau naik motor, mungkin karena sejuknya angin.

Saat sedang asyik menikmati hijaunya persawahan dan pepohonan, mata saya menangkap sesuatu yang lain. Ada puing-puing sisa Keraton Kaibon, Keraton dari sisa Kerajaan Banten. Hampir semua bangunan keraton itu runtuh (tepatnya diruntuhkan oleh pihak Belanda), dan hanya menyisakan pagar serta gapuranya saja. Tapi walaupun begitu, sisi kemegahannya tetap terlihat. Saya meraba kantong *jeans*, rata dan tetap rata. Astaga, tadi saya tak membawa *handphone*, jadi pemandangan indah ini belum bisa saya bingkaikan.

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

Usai melewati keraton, rupanya penyesalan karena tak membawa *handphone* itu terus berlanjut, sebab ada juga reruntuhan benteng Speelwijk, Wihara Avalokatisvera, dan Masjid Pecinan tinggi. Di daerah Karang Antu ini memang dahulunya adalah kawasan Kerajaan Banten, sehingga tak heran jika banyak terdapat bangunan-bangunan sisa peninggalan kerajaan dan juga makam-makam para Sultan serta keluarganya. Bangunan-bangunan itu kini telah ditandai sebagai BCG (Benda cagar budaya). Hal ini bisa dilihat dari papan nama yang diletakkan di depan bangunannya.

Setelah melewati serangakain bangunan bersejarah, pemandangan pun kembali seperti semula, hanya ada persawahan dan pepohonan. Rumah penduduk sangat jarang sekali. Tiba-tiba rintik hujan turun dari langit, padahal cuaca tadi sangat terik dan panas. Ingin berteduh, namun tak ada sebuah tempat pun untuk berteduh. Jas hujan yang biasanya ada di bawah jok motor pun entah kenapa hari itu tak terbawa. *But, show must go on,* dan perjalanan itu pun terus dilanjutkan. Ketika baju mulai basah, barulah kami menemukan deretan warung, Bapak pun menghentikan motornya. Kami berteduh di sana lumayan lama. Saat hujan telah berhenti, kami pun kembali melanjutkan perjalanan dan akhirnya sampai di rumah. Perjalanan pulang ini ternyata menghabiskan waktu satu setengah jam, satu setengah kali lebih lama daripada perjalanan pergi.

Beberapa hari kemudian, entah kenapa mimpi-mimpi kembali memertemukan saya dengan bangunan Keraton itu. Bahkan, saat terjaga pun, bayangan keraton itu melintas, berkali-kali. Ada apa ini? Apa yang sebenarnya ingin dipertunjukkan oleh pertemuan yang tak sengaja itu? Yang saya tahu, leluhurnya Bapak memang ber-trah kerajaan Banten. Tapi apa maksudnya? Apakah bermaksud jika saya tak boleh melupakan sejarah? Saya masih belum menemukan jawabannya. Di Kasunyatan, memang ada semacam perkumpulan yang mencatat silsilah trah Banten. Awalnya pun saya ingin bergabung dan pernah diminta bergabung, tapi saya menjadi tak tertarik saat ada beberapa orang yang justru merasa jumawa hanya karena ber-trah Banten. Pikir saya, apalah artinya sebuah trah? Bukankah kita dihormati dan disegani karena

kesejatian diri, bukan hanya karena trahnya. Wong trah yang bagus pun belum tentu keturunannya bagus kok. Setidaknya itu yang banyak saya lihat dan perhatikan.

Suatu pagi, sebuah ingatan hadir. Ingatan ini akhirnya menampilkan *slide-slide* kejadian belasan tahun lalu, saat saya masih berstatus sebagai siswa. Dari dulu, saya memang telah mempunyai rencana hidup. Hal ini saya lakukan agar saya tahu dan mempunyai gambaran yang jelas tentang langkah-langkah selanjutnya yang harus saya ambil. Di kelas 2 SMP, saya telah menentukan SMA yang akan saya pilih. Karena itu, saya pun telah menyiapkan langkah-langkah yang harus saya tempuh. Di kelas 1 SMA, saya telah berrencana untuk 15-20 tahun ke depan. Rencana itu saya bagi-bagi per lima tahun, maklum saya masih mengingat Repelita (Rencana pembangunan lima tahun) di zaman ORBA. Hehe.

Lima tahun pertama, rencana itu berjalan mulus, walau hambatan dan rintangan menghalangi perwujudannya. Saya meraih apa yang telah saya rencanakan. Lima tahun kedua, hambatan dan rintangan semakin banyak, sehingga saya mulai kesulitan untuk mewujudkan rencananya. Dan, yang lebih mengejutkan lagi, ternyata garis takdir menarik serta menjauhkan saya dari rencana yang telah saya buat. Saya diputarkan 180 derajat dari jalan yang selama ini saya tempuh. Awalnya, pemberontakan dan pergolakan diri selalu hadir dan mengisi. Ego meronta dan menjadi liar. Apalagi setelah jalan baru itu ternyata kurang mulus, banyak terdapat jurang dan lembah. Hujan dan panas terik pun ternyata membersamai jalan itu. Saat itu saya berpikir, kenapa saya sampai salah jalan begini? Bukankah jalan awal yang saya tempuh telah benar?

Hari, bulan dan tahun pun terlewati, banyak sudah peristiwa dan bukti-bukti yang menjelaskan tentang anggapan 'salah jalan' yang saya anut itu. Bahwa ternyata, (mungkin) itulah jalan yang terbaik untuk saya. Bahwa ternyata, itulah takdir yang telah digariskan. Takdir yang sudah ada, dari sebelum saya lahir. Semakin bertambahnya umur, semakin membuat saya mengerti dan bisa berdamai dengan takdir. Dan

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

setelah saya merenungkan dan memperhatikan hal-hal yang selama ini terjadi, bahwa di 'salah jalan' itu, saya justru menemukan dan dipertemukan dengan hal-hal indah yang tak pernah terbayangkan. Ada kebetulan-kebetulan yang indah, ada keajaiban-keajaiban yang tak terduga, ada keberjodohan-keberjodohan yang manis, ada penemuan-penemuan yang tak pernah terpikirkan, ada perpaduan-perpaduan yang cantik, dan ada perwujudan impian yang nyaris terlupakan. Dan, saya pun ternyata banyak belajar dan mendapatkan pelajaran berharga dari kasus 'salah jalan' itu. Pelajaran yang mungkin saja tak akan saya dapatkan, jika saya bisa mewujudkan rencana di lima tahun kedua itu.

Satu hal yang dulu saya lupakan, bahwa kita memang boleh berencana setinggi apa pun, tapi hendaknya kita berpasrah dengan hasilnya, karena Allah Ta'ala yang berwenang untuk itu. Manusia hanya bisa berencana dan wajib berusaha, tapi tak wajib untuk berhasil. Apa pun jalan yang telah dipilihkan oleh Allah Ta'ala, hendaknya diterima dengan ikhlas. Manut. *Nrimo ing pangdum.*

Dan kini, saya telah mengerti maksud tersirat dari kisah salah jalan itu, dan juga maksud tersurat dari kisah pertemuan tak sengaja dengan keraton.

Mengutip dari note Iqro kemarin lusa, "*Setiap kejadian mempengaruhi kejadian lainnya. Daun jatuh ke bumi, karena satu alasan. Tidak ada asap, jika tak ada api. Peristiwa demi peristiwa yang terjadi, adalah suatu rentetan dari banyak sebab dan alasan*." Karena hukum kausalitas itu selalu terjadi di setiap sisi kehidupan, maka tajamkanlah hati agar mampu membaca setiap peristiwa yang terjadi.

Semoga mampu memahamkan. Mari membaca.

Ruang Cokelat, 26 Juli 2012.

Ketika Dia Pergi

Rabu sore, 25 Juli 2012, sekitar jam 17:30. Saat itu saya sedang di depan komputer dan ingin membuat tulisan. Sebelum mengerjakan hal itu, terlebih dahulu saya mencari *file microsoft word* yang berisi kumpulan tulisan saya. Saat saya telah menemukan *file* yang saya cari, saya pun membukanya dengan menekan tombol *enter* di *keyboard*. Hampir tiga menit terlewati, namun *file* itu tidak juga terbuka. Saya coba membuka *file-file word* yang lainnya, namun *file-file* itu tidak kunjung terbuka juga. Padahal kemarin, *file-file* itu masih bisa saya buka. Ada apa ini?

Saya lalu membuka *microsoft word* dari *shourtcut* di *desktop*, namun yang muncul adalah sebuah kotak dialog, yang bertuliskan : ***ERROR. This application has failed to the start because the application configuration is incorrect. Reinstalling this application may fix this problem.*** Waduhhh… kok bisa rusak ya? Padahal kemarin masih bisa saya operasikan. Saya mulai panik, apalagi saya harus mengerjakan sesuatu yang penting.

Teringat kembali ucapan karyawan tempat servis komputer yang biasa saya datangi, "*Kalau komputernya bermasalah lagi, bawa ke sini aja ya.*" Haruskah saya ke sana lagi? Baru juga dua mingguan yang lalu ke sana, waktu itu yang bermasalah ternyata *hardware*-nya, lah sekarang kok *software*nya yang error. Komputer ini kok ya gak ada *anteng-anteng*nya sih?

Saya lalu menghubungi seorang teman yang mengerti tentang komputer. Setelah lama berbincang, dia menyarankan agar saya memakai *openoffice*. Wah, seperti apakah aplikasi *openoffice* itu? Sebab selama ini saya memakai *microsoft office* 2007. Saya minta dikirim *software*-nya, tapi dia bilang lebih baik mengunduh langsung dari Google, itu jauh lebih praktis daripada dikirim lewat email. Iya, benar juga. Sekalian melatih saya untuk menjelajahi *software*. Bukankah saya

baru pada tahap pemakai komputer saja, belum mengerti tentang *software* dan *hardware*-nya?

Keesokan harinya, saya pun mencari *software*-nya. Mencari di Google dan juga di sebuah situs yang disarankan seorang teman lainnya. Setelah lama mencari, saya pun menemukannya dan langsung mengunduhnya. Selang beberapa puluh menit, unduhannya komplit, dan saya langsung menginstalnya.

Software-nya telah terinstal sempurna dan saya langsung mencobanya. Awalnya kebingungan sebab fitur-fiturnya berbeda dengan *microsoft office* 2007 yang biasa saya pakai, tapi ternyata *openoffice* ini jauh lebih komplit dan jauh lebih okeh.

Sebuah ingatan membawa saya ke masa lalu, kepada seorang teman yang dulu selalu saya jadikan tempat bertanya tentang masalah komputer. Seorang teman yang sempat mewujudkan impian masa kecil saya. Seorang teman yang dulu dekat dan didekatkan oleh waktu, namun kini telah jauh dan dijauhkan oleh waktu juga.

Abang chubby, saya biasa memanggilnya dengan nama itu. Kami berkebalikan 180 derajat dalam menjalani hidup dan kehidupan. Awalnya saya bertanya dalam hati, kenapa takdir memertemukan kami yang memiliki rentang perbedaan yang lebar? Mampukah kami saling menyelaraskan?

Beberapa bulan sebelumnya, saya sempat berdoa agar Allah Ta'ala mengirimkan seorang kakak lelaki, sebab saya memang tak mempunyai abang. Kehadirannya seakan menjawab doa itu. Maka, kami pun berkomitmen sebagai kakak-adik. Kebetulan, Abang pun tak mempunyai adik. Jadi klop sudah.

Saat saya melihat tanda '*error*' di dirinya dan mengetahui bagaimana kehidupannya, sempat terbersit keinginan untuk membatalkan komitmen itu. Tapi, bukankah itu adalah tindakan seorang pecundang? Terlebih sayalah yang lebih dulu mengajaknya berkomitmen. Haruskah saya meninggalkannya saat dia tak seperti seorang kakak yang saya inginkan? Maka, saya bertekad untuk

mengarahkannya kepada jalan hidup yang benar. Pelan-pelan, dia mulai berubah dan mengikuti arahan yang saya sampaikan.

Minggu dan bulan pun terlewati. Kami telah bisa sekata, walau pemikiran kami tetap berbeda. Kami telah bisa berjalan beriringan, walau jalan hidup kami tetap berbeda. Selama kami tak membahas tentang jalan hidup, kami tetap kompak. Tapi, bisakah kami tak membahas masalah itu, sedangkan masalah itu selalu bersinggungan setiap hari? Walau kami berbeda geografis, tapi setiap hari kami selalu berkomunikasi. Bahkan, setiap bulannya, dia selalu menyempatkan diri untuk mengunjungi saya.

Di bulan keenam, dia marah saat saya menolak ajakannya untuk merubah status. Keputusan yang saya ambil ternyata membuatnya menjauh dan memutuskan silaturahim. Tak ada lagi penggilan abang dan adek. Tak ada lagi candaan-candaan yang biasa terlontar. Bahkan, dia pun mengganti nomor *hape*nya. Semuanya kembali seperti saat kami belum mengenal.

Enam bulan kemudian, kami dipertemukan di YM (*Yahoo Mesengger*). Ternyata dia telah menikah, dan betapa terkejutnya saya saat mengetahui bahwa dia masih seperti yang dulu. Ternyata, hidayah itu memang tak mudah.

Setahun terlewati, takdir mempertemukan saya dengan seorang Abang. Dan ternyata, bukan hanya seorang, melainkan banyak. Mereka inilah yang sering mengingatkan dan mengarahkan saya kepada hakikat kehidupan yang sebenarnya, juga kepada kesejatian diri. Dengan mereka, saya terus bergerak ke arah perbaikan dan semakin memperbaiki diri.

Apa inti dari dua buah kasus yang saya alami? Kasus yang sangat jauh berbeda, tapi ternyata memiliki makna tersirat yang sama. Ayo… apa?

Kadang kala, kita merasa memiliki sesuatu (orang ataupun benda) yang berada dekat dengan kita, sehingga saat waktu menjauhkan sesuatu itu, kita merasa risau dan kehilangan. Padahal,

sejatinya waktu selalu punya alasan yang tepat, kenapa sesuatu itu dieliminasi dari kehidupan kita. Setelah kita mengerti dan berproses, maka waktu akan mengganti yang hilang itu, dengan sesuatu yang (mungkin saja) jauh lebih baik daripada yang telah pergi.

Di dunia ini, adakah sesuatu yang kita miliki? Bukankah semuanya hanya titipan, yang bisa diambil kapan saja. Pun juga termasuk dengan diri kita.

Ruang Cokelat, 29 Juli 2012

Kisah PNBB

PNBB itu KELEBIHAN SATU

Oleh : Afiani Intan Rejeki Gobel

Apa yang akan kita bicarakan ini? Kelebihan apa?

Mari kita kenal PNBB lebih dulu secara singkat. PNBB [Proyek Nulis Buku Bareng] merupakan sebuah grup Facebook yang lahir atas gagasan Pak Heri Cahyo. Beliau sekarang menjabat sebagai kepala sekolah di PNBB. Bersama para guru, densus dan yang lainnya berusaha menjalankan PNBB agar tetap pada jalan yang lurus. Saat saya menuliskan ini, jumlah anggota grup telah mencapai 470. Sedangkan dokumennya berjumlah 1.032. Menurut saya, itu adalah prestasi luar biasa yang tidak akan ditemukan di grup manapun. Di mana jumlah dokumen, dua kali atau hampir tiga kali lebih banyak daripada jumlah anggota. Bisa dicek, saat bergabung. 1.032 dokumen itu hampir 100% adalah karya anggota grup.

Dari bangku belajar saya, seorang guru mengatakan bahwa sebuah komunitas yang ingin membangun peradaban kepenulisan yang baik, perlu memiliki TIGA hal yang akan membuat komunitas tersebut bertahan dan berkembang.

Pertama, komunitas tersebut memiliki ***(Writers) Penulis-penulis*** yang akan menjadi kontributor bagi buku-buku yang ingin dihasilkan sebagai karya dan tanda keeksisan bagi komunitas yang telah menyebut dirinya sebagai komunitas menulis. PNBB punya yang satu ini. Dari penulis yang sudah menerbitkan banyak buku, hingga penulis yang sama sekali belum pernah bersentuhan dengan dunia kepenulisan, namun kemudian menjadi bersemangat untuk belajar dengan langsung melaksanakan tugas kepenulisan dengan terus menulis, menulis dan menulis.

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

Setelah memiliki demikian banyak penulis-penulis yang bersemangat. Maka komunitas menulis mau tidak mau diharapkan mampu mengakomodasi setiap karya untuk dapat dibaca oleh lebih banyak kalangan. Satu di antaranya dengan cara menerbitkan karya-karya penulis dalam bentuk buku. ***(Publishers) Penerbit-penerbit*** adalah komponen yang akan mengangkat karya-karya anggota agar bisa sampai kepada khalayak ramai. Jika mimpi besarnya adalah, komunitas memiliki penerbitan sendiri, maka jadikanlah itu harapan. Jika belum, maka pengurus PNBB tak kenal menyerah. PNBB pun menjalin kerjasama dengan penerbit, sehingga bermunculan dan akan terus bertambah, buku-buku yang merupakan karya anggota. PNBB juga menjalin silaturahim dengan perpustakaan online, milik Evyta Ar yang membantu terbitnya e-book karya para anggota.

Setelah diterbitkannya buku-buku hasil karya komunitas, buku-buku tersebut perlu mendapatkan konsumen yang setia, sehingga apabila terbit, buku-buku dapat segera didistribusikan dan dinikmati oleh ***(Readers) pembaca-pembaca***. Sebelum akhirnya menjadi buku, karya anggota PNBB sudah memiliki pembaca tetap yang akan meramaikan dan saling mengambil pelajaran dari masing-masing tulisan. Lalu kemudian, terbitnya MKTT [Masa Kecil Tak Terlupakan] yang laris-manis, habis dengan sekejap dan direncanakan untuk mencetak yang kedua kali, merupakan sebuah bukti bahwa PNBB telah memiliki konsumen yang mempercayai karya-karya para anggota.

Itulah tiga hal yang saya dapatkan dari sebuah *training* kepenulisan, mengenai komponen dasar yang semestinya ada dalam sebuah komunitas menulis.

Tapi, saya menemukan satu komponen penting yang telah mampu menjaga kestabilan semangat menulis para anggota PNBB. Komponen keempat tersebut adalah ***TKM [Tukang Kompor Menulis]***. Dalam sebuah komentarnya, seorang anggota PNBB menyebut dirinya sebagai ***Komporman***. Mereka adalah orang-orang yang secara intensif memberikan dorongan, dukungan dan masukan yang membangun demi wujudnya sebuah karya dari para anggota hingga karya-karya mereka

www.proyeknulisbukubareng.com PNBB

terus mengalami perbaikan dan peningkatan. Para Komporman juga melakukan cara-cara kreatif yang ‘memaksa’ anggota komunitas untuk menelurkan karyanya, dengan tanpa merasa ‘dipaksa’. Dalam perjalanannya, jumlah Komporman di PNBB mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Semoga sanggup menambah laju kereta unik ini.

Well... saya tidak menyebutkan bahwa dengan KELEBIHAN SATU komponen di atas membuat PNBB menjadi komunitas sempurna. Namun, kita perlu fokus pada kebaikan dan kelebihan, dengan tetap menata apa-apa yang kurang tertata. Dan sebagai anggota grup, saya bangga dengan kelebihan ini serta sangat berterima kasih kepada Komporman-Komporman yang tiada lelahnya menyala, demi mengajak para anggota untuk terus berkarya.

Informasi Komunitas

Facebook grup :

http: //www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

proyeknulisbukubareng@groups.com

Website : www.proyeknulisbukubareng.com

Kisah Penulis

Ratu "Dede" Marfuah: penggila hijau, pecandu coklat, pemandang bulan, dan penikmat senja. Lahir di Cilegon, 12 Mei 1985. Sempat membenci kimia, namun justru menekuni teknik kimia ketika kuliah. Kini mulai mencoba menjejakkan rangkaian aksara, apa saja. Karena aksara itu unik, mengejutkan, membuat dunianya berpelangi, dan menjadi jalan bagi pertemuannya dengan banyak keajaiban yang tak terduga. **Bertambah bahagia setiap waktu.**

Menjadi kontributor dari beberapa buku antologi, dan telah menghasilkan E-book **Analogi** (http://bit.ly/H6fTxG), serta **Mantra Bahagia** (http://goo.gl/8sQsc). Saat ini aktif di komunitas menulis PNBB (Proyek Nulis Buku Bareng). Penulis dapat dihubungi di :

 Ratu Marfuah / www.facebook.com/dhegreenarmy

 azzurithijau125@gmail.com

Buku #1 PNBB

Masa Kecil yang Tak Terlupa

Kenangan masa kecil sungguh tak bisa dilupakan. Apapun kenangan itu, terlalu sayang bila dibiarkan begitu saja, karena di dalamnya kita mengambil banyak pelajaran dan hikmah. Buku ini adalah kumpulan kenangan masa kecil dari *jamaah fesbukiyah*. Ada yang lucu, mengharukan, dan menegangkan. Berisi kompilasi dari 56 penulis dengan 56 judul tulisan.

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri Cahyo - 0857 5566 9057
http://facebook.com/hmcahyo

Catatan : Buku ini diterbitkan tidak bertujuan komersial.
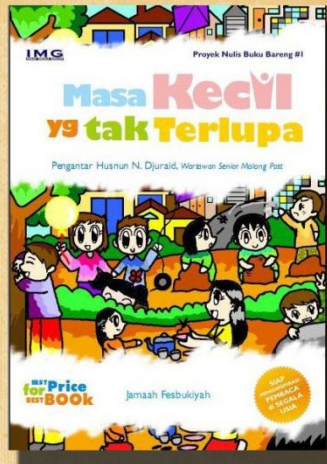
Tebal : 350 halaman
Pengganti Ongkos Cetak : Rp. 65,000
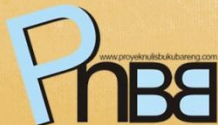
www.proyeknulisbukubareng.com
proyeknulisbukubareng@groups.facebook.com
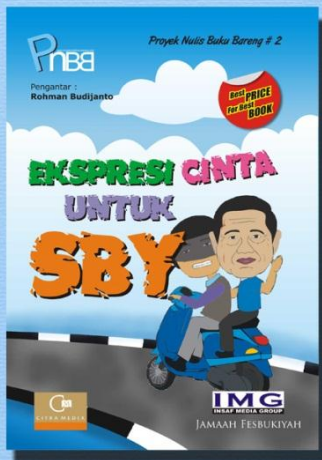
Buku #2 PNBB

EKSPRESI CINTA UNTUK SBY

SBY juga manusia, yang butuh dukungan cinta untuk melecut semua potensi kepemimpinannya, potensi kenegarawanannya, dan potensi keberpihakannya kepada rakyat.
Ekspresi cinta serius, solutif, santai dan gokil yang disampaikan untuk Presiden SBY, akan kita dapatkan di dalam buku ini.
Yah, namanya ini adalah ekspresi cinta, tentu sepedas apapun kritikan di buku ini kepada SBY, tetap dimaksudkan dalam rangka mencintai Beliau, karena merindu SBY menjadi lebih baik lagi di masa-masa yang akan datang.

Harga Buku : Rp. 40.000

Bagi yang ingin mendapatkan buku ini, bisa menghubungi:
Heri : 0857 5566 9057
Abrar: 081 555 71 4545

www.proyeknulisbukubareng.com
http://www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng/

Buku #3 PNBB

Penghapus Mendung

Buku ini berisi 45 kisah motivasi dan inspirasi. Ada banyak tema di dalamnya, mulai dari seseorang yang berjuang dengan sakitnya, dengan kuliahnya, dengan kesulitan hidupnya, dengan apa saja yang sejatinya kita pikir itu sebuah 'mendung', seakan dunia ini akan berakhir, seakan kita paling menderita, tapi ternyata mendung pun bisa dihapuskan, tergantikan oleh cerah yang menawan. Inilah "Penghapus Mendung".

Bagi yang ingin menghapus mendung dalam hidupnya, buku ini sangat inspiratif. Dapatkan segera dengan menghubungi:

Akung Krisna (Jakarta): 0816 1175074
Risma P. Aruan (Tangerang): 081282762008
Abrar Rifai (Surabaya): 081555714545
Evyta Ar (Medan): 08126054095
Afiani (Balikpapan): 085654059844
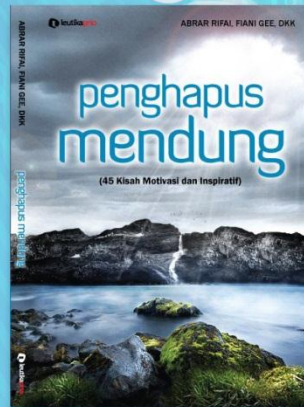
Tebal : 144 halaman

Hanya Rp. 35.900

www.proyeknulisbukubareng.com
www.facebook.com/groups/proyeknulisbukubareng